

**PERAN INDONESIA DALAM UPAYA PEMBEBASAN WARGA
KOREA SELATAN YANG DISANDERA OLEH TALIBAN DI
AFGHANISTAN**

**Indonesia's Role in Order to Release Civilians of South Korea Whose
Being Hostages by Taliban in Afghanistan**

SKRIPSI

Disusun oleh : Fadila Ramadini

20040510236

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTRNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2009

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN INDONESIA DALAM UPAYA PEMBEBASAN WARGA
KOREA SELATAN YANG DISANDERA OLEH TALIBAN DI
AFGHANISTAN**

**INDONESIA'S ROLE IN ORDER TO RELEASE CIVILIANS OF
SOUTH KOREA WHOSE BEING HOSTAGES BY TALIBAN IN
AFGHANISTAN**

Disusun Oleh :

Nama : Fadila Ramadini

Nomor Mahasiswa : 20040510236

Telah dipertahankan dan disahkan di depan Tim Penguji

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Pada:

Hari/Tanggal : Senin, 4 Mei 2009

Tempat : Ruang HI. C

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua,

Siti Muslikhati, Sip .M.Si

Penguji I

Penguji II

Prof. Dr. H. Tulus Warsito, M.Si

Drs. Djumadi M Anwar

M.Si

Halaman Persembahan

**Syukur Alhamdulillah yang tiada habisnya kuucapkan atas terselesaikan
karya kecil ini yang ku persembahkan kepada:**

SEMBAH SUJUDKU KEPADA SANG KHALIK ALLAH SWT

**Yang telah memberikan anugerah, rahmat, dan nikmat-Nya kepada qu
sehingga dapat menyelesaikan satu tugas kehidupan di dunia ini.**

DAN NABI MUHAMMAD SAW

**Yang telah menunjukkan jalan menuju kebenaran yang hakiki bagi
keselamatan di dunia dan akhirat.**

UNTUK KEDUA ORANG TUAKU YANG TERCINTA

Bapa dan Ibu

Setiap....

....Tetes Keringat

....Tetes Air Mata

....Tetes Doa

Yang selalu tercurah kepadaku....

**Mbaku Adik-adikku dan seluruh keluarga yang selalu memberikan
dukungan kepadaku**

**Orang-orang terdekatku dan juga teman-temanku yang yang selalu setia
menemaniku dikala suka dan duka**

Thanks For All....

MOTTO

- **SESUNGGUHNYA SETIAP KESULITAN ITU PASTI ADA KEMUDAHAN, MAKA APABILA KAMU TELAH SELESAI (DARI SESUATU) KERJAKANLAH DENGAN SUNGGUH - SUNGGUH (URUSAN) YANG LAIN**

- **... DAN JANGANLAH KAMU BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH SESUNGGUHNYA TIADA BERPUTUS ASA DARI RAHMAT ALLAH, MELAINKAN KAUM YANG KAFIR**

- **HIDUP ADALAH PENUH PERJUANGAN DAN KEPERCAYAN DIRI ADALAH KUNCI UNTUK MERAH KESUKSESAN**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah Subhannahu Wa Ta'ala, atas izin dan ridhoNya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Indonesia dalam Upaya Pembebasan Warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban di Afghanistan". Shalawat serta salam teruntuk Kholilullah, Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan serta menyampaikan kepada kita semua ajaran rukun iman dan rukun Islam yang makin terus terbukti kebenarannya.

Skripsi ini disusun berawal dari ketertarikan penulis mengenai bagaimana peran serta dan apa yang dilakukan oleh Indonesia dalam penyelesaian kasus tersebut. Dalam penyusunan dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dorongan serta perhatian dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan keikhlasan dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- 1. Ibu Grace Lestariana W. Sip, M.Si selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional**
- 2. Ibu Siti Muslikhati Sip.MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan dukungan, saran dan kritik yang membangun selama proses penyusunan skripsi ini.**
- 3. Bapak Prof. Dr. H. Tulus Warsito, M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan Informasi yang bermanfaat.**

4. **Bapak Drs. Djumadi M Anwar, M. Si selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dalam proses revisi.**
5. **Bapak Jumari di TU HI yang selalu setia tersenyum dan sabar dalam membantu para mahasiswa.**
6. **Seluruh dosen –dosen HI yang selama ini telah menjadi pengajar bagi kami para mahasiswa, seluruh staf TU Fisipol UMY, staf perpustakaan UMY, staf Lab HI**

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa tiada suatu hasil karya manusia yang sempurna demikian pula dengan skripsi ini yang tentu tidak lepas dari banyak kekurangan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Mei 2009

Fadila Ramadini

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah tiada henti diucapkan penulis ketika dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang cukup menjadi beban. Dibalik penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tanpa bantuan, doa, serta, semangat dari berbagai pihak. Oleh sebab itu saya ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada :

- Allah SWT, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanya untuk Allah rabb semesta alam. Engkaulah yang Maha Kuat tanamkan kekuatan dalam hatiku agar aku tidak menyerah pada kesulitan hidup dan mampu beristiqamah dalam keyakinan. Amien..**
- Ibu dan Bapa yang selalu mendukung dan memotivasi Dila untuk terus berusaha dan pantang menyerah ketika menghadapi kesulitan. Terimakasih untuk segala kesabaran, pengorbanan, waktu dan semua hal indah lainnya yang telah dicurahkan untuk Dila. Semoga Allah SWT senantiasa selalu bersama Ibu dan Bapa ..Sometimes I might do wrong but I never stop trying to be your number one..**
- Untuk mbakku semata wayang Ipo dan suaminya terimakasih untuk dukungannya, semangat dan doa. Semoga segera diberi keturunan yang sholeh dan sholeha**
- Adik-adikku Sigit dan Elka, yang selau siap diisengin kapan aja, memberikan keceriaan di saat suntuk. Kalian jangan menyerah terus belajar yang rajin...ayoo..sekolah..**

- **Keluarga besar Ibu, dan Bapa, sepupu-sepupuku yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan motivasi dan dukungan dan doa. Bersemangatlah dan pantang menyerah setiap menghadapi kesulitan.**
- **Bi Rini, Om Furqon dan keluarga di Magelang mohon maaf apabila selama penulisan skripsi ini sangat jarang berkunjung ke sana.**
- **Ibu-ibu di IILP yang ga pernah bosan nanyain kapan lulus, jadi tambah semangat ngerjain skripsinya.**
- **Sohib-sohib di rumah Pipit, Tyas, Iie, Eri, Ifad, thanks buat dukungan dan semangat yang bikin pengen cepet nyelesain skripsi ini.**
- **Mbah Muthe dan Uminya di Bogor, terima kasih untuk semangat dukungan doa. Mbah nanti kita nonton lagi ya...**
- **Mila and DD temen seperjuanganku sampai akhir,thanks untuk kebersamaannya selama ini. Semangat!! kita lulus bareng.. sampe ketemu di lombok yaa..**
- **Rika, Adi, Hengky, Rusli, yang sudah mendahului aku thanks buat masukannya, kenangan bersama kalian ga akan aku lupain..sekarang tugas kalian cariin aku kerjaan yaa...sampe ketemu di lombok..**
- **Temen-temen HI lainnya yang sudah lulus maupun yang belum lulus Era, Retno, Anna, Ari, Anggun, semuanya yang ga bias disebutin satu per satu.**
- **Ulya, temenku dari kampung halaman kota hujan, semangat ya sama studinya.. jangan menyerah**

- **Mba Titi sekeluarga, dan Girls of Werkudoro 14a Lusi, Devi, Zul, mba Yanti, dan mantan penghuni kos 14a, mba Uut dan mba Yessy kangen kalian..maaf jarang berkunjung ke tempat kalian**
- **Umi dan Abi di Banyuwangi terima kasih untuk doanya semoga Umi dan Abi sehat selalu dan dalam lindungan Allah SWT**
- **Penghuni kontrakan Nciz dan Zaed kalian selalu bikin aku tertawa.. dalam senang maupun BT..**
- **Mas Herman yang selalu sabar menangani segala masalah dengan komputerku.. maaf selama ini selalu merepotkan..**
- **Komputerku yang selalu setia nemenin..maaf klo kadang suka diperlakukan kasar..**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMANPERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN	
TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I . PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Pokok Permasalahan	9
D. Kerangka Pemikiran	9
1. Teori Peranan	9
2. Resolusi Konflik	13
E. Hipotesis	17
F. Tujuan	17
G. Jangkauan Penelitian	18
H. Metode.....	18
I. Sistematika	19

1. Negosiasi dan perundingan	53
2. Meminta bantuan Kepada Amerika Serikat	56
3. Penunjukan Indonesia Sebagai Mediator	60
Bab IV UPAYA INDONESIA DALAM PEMBEBASAN WARGA	
KOREA SELATAN YANG DISANDERA OLEH TALIBAN	
A. Peran Mediator dalam perundingan.....	63
B. Pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia.....	66
1. Pendekatan pada Taliban.....	67
2. Pendekatan pada Korea Selatan	70
C. Penyelesaian Konflik Korea Selatan-Taliban	71
D. Keberhasilan Indonesia	74
BAB V Kesimpulan	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Taliban adalah kelompok Islam radikal yang pernah berjaya di Afghanistan, namun pemerintahan Taliban digulingkan oleh rakyat Afghanistan. Hingga kini Taliban terus berupaya untuk berjaya kembali di Afghanistan. Upaya tersebut menyebabkan terjadi konflik yang berkepanjangan antara pemerintah Afghanistan dan Taliban. Taliban kerap melakukan penculikan, dan penyanderaan terhadap warga negara asing yang berdatangan ke Afghanistan. Penculikan dan penyanderaan tersebut berujung pada kesepakatan yang menguntungkan bagi Taliban. Yaitu pembebasan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan.

Penulis tertarik untuk membahas penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan, karena berbeda dengan kasus penculikan dan penyanderaan sebelumnya. Pemerintah Afghanistan tidak bersedia membebaskan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan. Pada kasus ini diselesaikan dengan jalan mediasi, dan Indonesia dilibatkan sebagai mediator.

Oleh sebab itu penulis menyusun skripsi dengan judul “ **Peran Indonesia Dalam Upaya Pembebasan Warga Korea Selatan yang disandera Oleh Taliban di Afghanistan** “

B. Latar Belakang Masalah

Perdamaian dunia sangat erat kaitannya dengan hak asasi manusia, dimana setiap manusia di dunia berhak untuk, hidup, dan memiliki kebebasan. Menciptakan perdamaian dunia di berbagai daerah yang sedang konflik menjadi suatu kewajiban bagi setiap negara. Negara-negara yang sedang konflik akan sangat kacau keadaannya dan tidak mencerminkan dijunjungnya hak asasi manusia. Ini merupakan perwujudan dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu terwujudnya ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi serta keadilan sosial, dan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif.

Politik Luar Negeri Indonesia tercantum dalam dalam Pasal 1 ayat 2, Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri yang menjelaskan bahwa Politik Luar Negeri Republik Indonesia adalah : "Kebijakan, sikap, dan langkah Pemerintah Republik Indonesia yang diambil dalam melakukan hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, dan subyek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional"¹. Sesuai dengan polugri tersebut Indonesia wajib ikut serta dalam upaya penyelesaian konflik. Indonesia wajib menentukan sikap atas segala yang terjadi pada negara-negara disekitarnya.

Politik luar negeri bebas aktif, artinya bangsa Indonesia bebas menentukan sikap dan kebijaksanaan terhadap permasalahan internasional serta

¹ [http://www.google.com/www.deplujunior.org/politik luar negeri RI/](http://www.google.com/www.deplujunior.org/politik%20luar%20negeri%20RI/)(diakses pd tanggal 9/11/07)

tidak mengikatkan diri hanya pada satu kekuatan dunia. Aktif berarti kita ikut memberikan sumbangan, baik dalam bentuk pemikiran maupun keikutsertaan kita secara aktif dalam menyelesaikan berbagai konflik, sengketa dan permasalahan dunia lainnya, seperti yang tertera dalam Pembukaan UUD 45 yaitu agar terwujudnya ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Politik luar negeri RI harus berani berpihak, menentukan posisi secara independen, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan yang tak kenal batas negara, seperti hak asasi manusia, lingkungan, kemiskinan, dan jender. Terlebih lagi, kini hubungan antar negara, antar suku, antar ras, antar-agama, sangat kuat sehingga batas-batas kedaulatan negara menjadi sangat kabur. Politik luar negeri aktif artinya Indonesia aktif dalam berbagai upaya penegakan perdamaian dunia dan penyelesaian konflik antar negara.

PBB didirikan dengan tujuan antara lain menciptakan perdamaian di dunia dengan menjunjung Hak Asasi Manusia, mencapai suatu bentuk kerjasama dalam tingkat internasional, untuk menyelesaikan masalah-masalah internasional yang berkaitan dengan, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pendidikan². Sebagai negara anggota PBB Indonesia berperan aktif dalam berbagai upaya perdamaian dunia dan penegakan hak asasi manusia.

² http://www.wikipedia.org/www.un.org/charter_of_the_united_nations/ diakses pada tanggal 21 April 2008

Dalam upaya penegakan perdamaian dunia Indonesia merupakan salah satu negara yang rutin mengirimkan tentara nasionalnya untuk bergabung dengan pasukan perdamaian PBB untuk bertugas menjaga daerah-daerah konflik. Sejak tahun 1957 Indonesia berpartisipasi dalam misi perdamaian PBB, hingga pada tahun 2006-2007 Indonesia tetap aktif mengirimkan pasukan untuk bekerjasama dengan pasukan perdamaian PBB untuk meredakan konflik di Republik Demokratik Kongo (MONUC), Sierra Leone (UNAMSIL), Liberia (UNML), dan Georgia (UNOMIG)³. Pada perang dingin antara Amerika dan Uni Soviet Indonesia termasuk kedalam GNB (Gerakan Non Blok). Dalam hal ini Indonesia bebas tidak terikat dan berpihak pada keduanya.

Indonesia kembali berperan dalam upaya pencapaian perdamaian dunia ketika pada tanggal 19 Juli 2007 terjadi penculikan terhadap 23 warga Korea Selatan yang dilakukan oleh Taliban. Warga Korea Selatan ini merupakan sukarelawan yang dikirim oleh pemerintah Korea Selatan ke Afghanistan dengan tujuan kemanusiaan. Mereka ditangkap ketika sedang melakukan perjalanan dari Kabul menuju Kandahar sebuah propinsi di Afghanistan selatan⁴. Penangkapan warga Korea Selatan ini berlanjut menjadi penyanderaan dan berlangsung selama hampir 1,5 bulan.

Daerah konflik dan wilayah yang bermasalah di suatu negara merupakan pintu masuk bagi negara lain ke negara tersebut dengan berbagai kepentingan. Sukarelawan, reporter, wartawan, dan angkatan bersenjata dari

³ <http://www.google.com/www.un.org/Depts/dpko/dpko/index.asp> Jakarta, diakses pada tanggal 19 november 2007

⁴ *op cit*, Jawa Pos 2 sept 2007

berbagai negara dapat dengan mudah memasuki wilayah negara tersebut dengan misi masing-masing, meliputi dan melaporkan keadaan di daerah tersebut. Angkatan bersenjata yang berdatangan memegang misi membantu pemerintah setempat mengamankan negerinya. Sukarelawan melaksanakan misi kemanusiaan, menyediakan sarana dan prasarana kesehatan, perlindungan bagi para penduduk sipil dan korban. Keadaan seperti ini juga dapat menjadi pintu masuk penyebaran suatu agama. Afghanistan merupakan salah satu negara yang sedang mengalami konflik bersenjata antara kelompok gerilyawan Taliban yang ingin berkuasa kembali di Afghanistan dengan pemerintah Afghanistan. Taliban pernah berkuasa di Afghanistan pada tahun 1996-2001. Kemudian pemerintahan Taliban direbut, sejak saat itu Taliban melakukan pemberontakan untuk merebut kembali kekuasaannya. Menjadi sukarelawan di daerah konflik beresiko tinggi. Pihak yang konflik di daerah konflik cenderung lebih waspada dan tingkat kecurigaannya sangat tinggi. Di daerah demikian suatu misi kemanusiaan dapat dinilai sebagai suatu media penyebaran suatu agama. Ini terjadi pada 23 sukarelawan Korea Selatan yang sedang melakukan misi perdamaian dan kemanusiaan di Afghanistan, sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Sukarelawan ini adalah sebuah kelompok yang berasal dari gereja di Korea Selatan. Mereka dianggap menyebarkan kepercayaan mereka di Afghanistan dengan cara melakukan bantuan kemanusiaan. Penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan juga merupakan upaya Taliban untuk memberikan tekanan kepada pemerintah Afghanistan, agar mengembalikan kekuasaan Taliban, dan memberikan tekanan

pada pemerintah Korea Selatan untuk menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan.

Taliban menuntut penarikan seluruh pasukan Korea Selatan dan pembebasan anggota Taliban yang disandera oleh pemerintah Afghanistan, Taliban mengancam akan membunuh sandera jika tuntutan mereka diabaikan. Pemerintah Korea Selatan berupaya menyelamatkan warganya dengan terus mengajak Taliban berunding, namun usaha tersebut belum mencapai hasil yang diinginkan. Situasi semakin genting ketika Taliban melaksanakan ancamannya. Taliban membunuh dua sandera Bae Hyung Kyu ketua dari para sandera, dan Sungsin.

Sikap Taliban kepada para sandera dinilai sangat tidak menjunjung tinggi HAM, yaitu hak bagi setiap manusia untuk hidup, dan mendapatkan kebebasan. Taliban menculik dan menyandera para sukarelawan dari Korea Selatan yang dikirim ke Afghanistan oleh pemerintah Korea Selatan dengan tujuan kemanusiaan. Dua orang sandera bahkan dibunuh oleh Taliban. Berbagai negara mengecam dan meminta Taliban untuk segera membebaskan para sandera. Taliban juga mendapatkan tekanan dari penduduk Ghazni yang menyatakan bahwa tindakan Taliban tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Semua kecaman tersebut tidak membuat Taliban mundur dan menyerahkan para sandera kepada keluarganya.

Korea Selatan meminta kepada Afghanistan untuk memenuhi permintaan Taliban yaitu membebaskan para anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan, agar warga Korea Selatan dapat segera dibebaskan

oleh Taliban. Pemerintah Korea Selatan pun meminta Amerika Serikat agar membantu pembebasan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban. Taliban mengancam akan membunuh semua sandera jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Pihak pemerintah Afghanistan dan Amerika Serikat sepakat untuk tidak memenuhi tuntutan Taliban sebagai ganti pembebasan warga Korea Selatan. Menyetujui tuntutan Taliban hanya akan membuat Taliban menculik lebih banyak orang⁵. Sikap Presiden Afghanistan dan Amerika Serikat ini, membuat para keluarga korban dan warga Korea Selatan semakin takut, dan berharap agar proses pembebasan sandera dipercepat. Menanggapi sikap keluarga korban dan warganya, pemerintah Korea Selatan meminta pada semua pihak yang terkait dalam masalah tersebut untuk tetap tenang dan berkepal dingin dalam menghadapi Taliban.

Pemerintah Korea Selatan mengupayakan berbagai cara untuk tetap berunding dengan Taliban. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan bernegosiasi melalui telepon dengan juru bicara Taliban, memenuhi permintaan Taliban untuk melibatkan langsung diplomat Korea Selatan untuk bernegosiasi dengan Taliban. Upaya-upaya tersebut dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk menyelamatkan warganya. Upaya-upaya tersebut belum mencapai hasil yang memuaskan telah diadakan empat kali perundingan antara negosiator dari Korea Selatan dan pihak Taliban yang berakhir dengan alot. Pemerintah Korea Selatan tetap tidak menyerah untuk membebaskan warganya melalui jalan perundingan.

⁵ "Bush dan Karzai Abaikan Taliban". *Kompas* 7 Agustus 2007

Upaya selanjutnya adalah dengan jalan mediasi yaitu menghadirkan pihak ketiga untuk membantu menyelesaikan konflik. Indonesia adalah negara yang ditunjuk oleh Taliban dan Korea Selatan untuk menjadi mediator dalam upaya pembebasan sandera. Atas persetujuan dari Taliban yang menginginkan kehadiran partai Islam dalam perundingan⁶, Indonesia merespon permintaan Korea Selatan. Indonesia menghubungi duta besar Indonesia di Afghanistan, untuk menugaskan diplomat RI membantu Korea Selatan berunding dengan Taliban. Indonesia berperan sebagai mediator, yaitu pihak ketiga di luar pihak-pihak yang berkonflik yang diminta untuk membantu menyelesaikan konflik. Perundingan ini merupakan yang kesekian kalinya dalam upaya pembebasan sandera.

Terlibatnya Indonesia sebagai mediator membawa harapan dari berbagai pihak yang ingin segera terselesaikannya konflik. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak dan Indonesia aktif dalam upaya-upaya menciptakan perdamaian dunia. Pihak Korea Selatan dan negara-negara yang mendukung Korea Selatan berharap dengan berperannya Indonesia sebagai mediator, pihak Taliban bersikap lebih lunak dan membebaskan sandera.

⁶ “Indonesia Ikut jadi Moderator Perundingan Taliban- Korsel Berlanjut” . *Kedaulatan Rakyat*, 28 Agustus 2007

C. Pokok Permasalahan :

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas pokok permasalahan yang muncul yaitu : **“Apa yang dilakukan Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai mediator pada upaya pembebasan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban di Afghanistan?”**

D. Kerangka Pemikiran

1. Teori Peranan (*Role Theory*).

Sebuah peranan atau serangkaian peranan yang dipegang oleh para pelaku politik merupakan suatu kendala para pembuat keputusan luar negeri dalam berperilaku dalam sebuah proses politik. Peranan (*role*) merupakan perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki sebuah posisi⁷. Teori peranan menegaskan bahwa *“Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik.* Teori ini mengasumsikan bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh aktor politik.

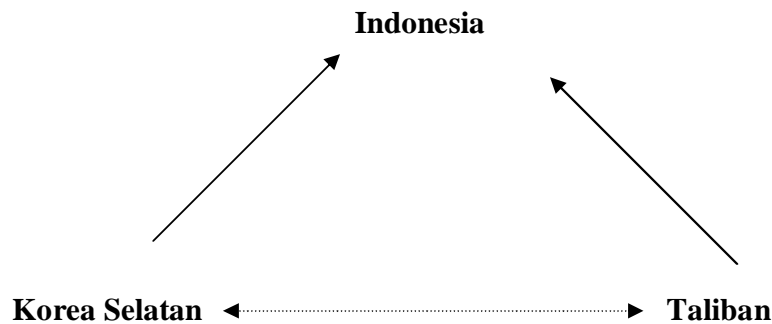
Harapan atau tuntutan tersebut kemudian membentuk peranan. Harapan merupakan konsep dari teori peran. Ada tiga kelas dari harapan yang ingin dicapai yang melambangkan visi teori peran yaitu harapan dari (1) norma, (2) pihak lain dan (3) *audience*. Di dalam harapan terhadap norma terdapat hal yang menetapkan bagaimana seorang individu sebaiknya bertingkah laku, dan

⁷ Mohtar Mas' oed, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Yogyakarta, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1989, hal 44

beraktivitas sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam harapan dari pihak lain peran yang diinginkan hanya tertuju pada permintaan yang diberikan saat mereka [pelaku/aktor politik] menanggapi dan berinteraksi. Harapan dari *audience*, merupakan harapan terakhir yang diberikan dari *audience* terhadap individu yang menempati status [pelaku/aktor politik]⁸.

Teori peranan menegaskan bahwa setiap aktor politik memegang peranan, peranan tersebut merupakan harapan dari berbagai pihak. Diharapkan orang yang memegang peranan tersebut dapat menjalankan perannya sesuai harapan. Aktor politik bisa merupakan negara, individu, atau sekelompok masyarakat. Dalam kasus konflik, antara Korea Selatan dan Taliban aktor diharapkan menjadi mediator. Mediator adalah pihak ketiga yang dihadirkan ketika pihak-pihak yang berkonflik tidak menemukan titik temu dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

⁸ Heinz Eulau dikutip dalam Alan Isaak, *Scope and Methods of Political Science* (Homewood, III, 1981) hal 254



Skema di atas menjelaskan hubungan antara Indonesia, Korea Selatan dan Taliban. Indonesia berperan sebagai mediator, sedangkan Korea Selatan dan Taliban sebagai pihak yang berkonflik. Sesuai peran yang dipegangnya Indonesia menengahi pihak yang berkonflik Indonesia harus bersikap netral. Pihak yang berkonflik dalam hal ini Korea Selatan dan Taliban dapat menyampaikan tuntutan atau keinginan mereka pada pihak lainnya melalui mediator. Hasil akhir dari perundingan tidak ditentukan oleh mediator, mediator yaitu Indonesia hanya menjaga agar perundingan berjalan dengan baik. Inonesia harus meyakinkan pihak-pihak yang berkonflik, bahwa saling memenuhi tuntutan pihak lainnya akan menguntungkan semua pihak dan konflik dapat terselesaikan.

Penunjukan Indonesia sebagai mediator terjadi ketika presidn indonesia Susilo Bambang yudhoyono melakukan kunjungan ke Korea Selatan. Indonesia diminta untuk menjadi penengah dalam perundingan dengan Taliban. Ketika Indonesia diminta untuk menjadi mediator, Indonesia membawa harapan agar berhasil menyelesaikan konflik antara Korea Selatan dan Taliban.

Sebagai mediator Indonesia harus bertindak sesuai dengan harapan yang membentuk perannya tersebut antara lain harapan norma, harapan dari pihak lain, dan harapan yang terakhir adalah harapan dari *audience*. Sesuai dengan harapan dari norma selama melaksanakan perundingan Indonesia harus berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, tetap menjaga nama baik Indonesia dengan tidak melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, tidak menjelekkkan pihak yang berkonflik baik Korea Selatan maupun Taliban, dan tidak menyalahkan salah satu pihak. Indonesia sebagai mediator harus bersikap netral dan tidak berada pada pihak manapun baik Korea Selatan maupun Taliban. Indonesia harus mampu mengontrol dirinya agar tidak terbawa situasi yang memanas antara Korea Selatan dan Taliban.

Ketika Indonesia merespon permintaan bantuan dari Korea Selatan dengan mengirimkan utusan untuk ikut serta dalam perundingan dengan Taliban, Indonesia telah bertindak sesuai dengan harapan dari pihak lain, yakni dapat menyelesaikan konflik dengan damai. Indonesia negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam diharapkan dapat melakukan pendekatan kepada Taliban. Pendekatan melalui budaya dalam hal ini agama dihipotesiskan lebih mudah dilakukan dan lebih dapat diterima oleh pihak lain. Hal ini terlihat dari sikap Taliban yang melunak ketika mengetahui Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam bersedia menjadi mediator.

Kasus penyanderaan warga Korea Selatan oleh Taliban diamati oleh berbagai penduduk dari berbagai negara. Pengamat peristiwa ini akan menilai

bahwa tindakan Taliban tidak manusiawi. Pengamat berharap akan ada negara atau sekelompok orang yang membantu menyelesaikan konflik dan membebaskan para sandera. Sebagai fase awal penyelesaian konflik, harapan ini terwujud ketika Indonesia ikut serta dalam perundingan antara Korea Selatan dan Taliban di mana Indonesia memegang peranan sebagai mediator.

Peran Indonesia sebagai mediator menjadi sanjungan sekaligus tantangan bagi Indonesia. Sesuai dengan harapan yang membentuk perannya tersebut jika Indonesia berhasil, dengan tercapainya kesepakatan antara Taliban dan Korea Selatan, maka Indonesia akan terus diingat sebagai negara yang berhasil menyelesaikan konflik antara Korea Selatan dan Taliban. Namun jika Indonesia tidak berhasil menjalankan perannya sebagai mediator dengan tetap tidak ditemukannya titik temu antara Korea Selatan dan Taliban maka Indonesia akan mengecewakan semua pihak yang menaruh harapan pada Indonesia. Semua itu tergantung pada kecakapan diplomat yang diutus oleh Indonesia untuk ikut dalam perundingan antara Korea Selatan dan Taliban.

2. Resolusi Konflik

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dalam setiap waktu yang berupa perbedaan pendapat antara individu atau kelompok⁹. Dalam kehidupan bernegara konflik antar kelompok dapat terjadi karena pemimpin di negara tersebut tidak dapat memenuhi kepentingan dari suatu kelompok, sehingga menyebabkan terjadi pemberontakan dari kelompok

⁹ Maswadi rauf, *Konsensus politik sebuah penjajagan teoritis*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hal 2

tersebut yang berakibat pada terjadinya tindakan-tindakan yang membahayakan orang lain bahkan negara lain. Konflik antara kelompok Taliban dengan Korea Selatan di Afghanistan terjadi karena pemerintah Afghanistan tidak dapat mengedepankan kepentingan dari kelompok Taliban. Sejak pemerintahan Taliban direbut pada tahun 2001, Afghanistan adalah negara yang sangat terbuka bagi negara-negara Eropa dan Amerika, Taliban menilai negara-negara Eropa dan Amerika yang berada di Afghanistan mengganggu kedaulatan negara Afghanistan dan kedaulatan Islam di Afghanistan, sehingga Taliban ingin berkuasa kembali di Afghanistan. Hal ini menyebabkan Taliban melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Afganistan.

Resolusi konflik adalah penyelesaian konflik dengan damai, cara-cara yang analitis dan masuk ke akar permasalahan¹⁰. Resolusi konflik pada umumnya bertujuan terselesaikannya konflik dengan hasil kemenangan pada kedua belah pihak tanpa kekerasan. Resolusi konflik menegaskan bahwa perang dan kekerasan bukanlah jalan untuk menyelesaikan konflik. Pada umumnya resolusi konflik menyelesaikan konflik dengan jalan perundingan, yang melalui tahap-tahap negosiasi dan tawar menawar antara pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan. Negosiasi dan tawar menawar merupakan bagian terpenting dari resolusi konflik, karena tahapan ini pihak-pihak yang berkonflik saling mengajukan tuntutan dan tawaran masing-masing. Kesepakatan dari kedua belah pihak adalah hasil dari resolusi konflik.

¹⁰ El Fatih A. Abdel Salam. "Kerangka Teoritis Penyelesaian Konflik"

Negosiasi adalah proses dimana pihak-pihak yang bertikai mencari cara untuk mengakhiri atau menyelesaikan konflik mereka¹¹. Pada tahap ini pihak-pihak yang terkait akan saling mengajukan tuntutan masing-masing. Esensi dari negosiasi adalah untuk kepentingan bersama pihak-pihak yang terkait guna menghindarkan kekerasan atau jika sudah terjadi untuk menghentikannya. Negosiasi berhasil jika para pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan.

Tawar-menawar atau *bargaining* adalah bagian dari negosiasi untuk menyelesaikan permasalahan dengan hasil *win-win solution* dimana pada pelaksanaannya pihak yang berkonflik berkompromi untuk menyepakati suatu keputusan. Pihak-pihak yang berkonflik bersedia untuk mengurangi tuntutannya sendiri dan menerima bagian-bagian tertentu dari tuntutan pihak lain tidak semua tuntutan dan keinginan dari masing-masing pihak dapat dipenuhi oleh pihak lain¹².

Perundingan dengan negosiasi merupakan cara teraman untuk menyelesaikan konflik, namun cara ini memiliki hambatan. Pihak yang berkonflik saling menekan satu sama lain merupakan salah satu hambatan dalam perundingan hal ini menyebabkan perundingan menjadi alot dan tidak dapat menemukan kesepakatan untuk menyelesaikan masalah. Jika perundingan telah mencapai tahap alot dan kedua belah pihak yang berkonflik menyadari bahwa melanjutkan perundingan hanya akan menambah permasalahan menjadi

¹¹ K.J Holsti, *Politik Internasional : Suatu Kerangka Analitis*, Penerbit Erlangga, 1987 hal 186

¹² Maswadi rauf, *konsensus politik sebuah penjajagan teoritis*, direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, 2000 hal 14-15

semakin jauh dari kata sepakat, maka tahap selanjutnya yang harus ditempuh adalah mediasi.

Mediasi adalah proses penyelesaian konflik di mana pihak yang terlibat dalam konflik memohon atau setuju untuk menerima kehadiran pihak ketiga untuk menyelesaikan konflik yang terjadi tanpa melibatkan penggunaan kekuatan perundangan untuk menyelesaikan masalah¹³. Pihak ketiga ini disebut mediator. Mediator haruslah pihak yang netral, dan disepakati oleh kedua belah pihak. Mediator tidak menentukan hasil dari perundingan tugas utama mediator hanyalah bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung pihak-pihak yang berkonflik untuk bernegosiasi dan tawar-menawar untuk menyelesaikan konflik dan mencapai kesepakatan antara pihak yang memiliki konflik¹⁴. Mediator dapat melakukan pendekatan kepada pihak-pihak yang berkonflik dan jika perlu memberikan aneka jasa kepada para pihak yang berkonflik¹⁵ hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menciptakan suasana yang mendukung suatu perundingan dengan cara memulihkan komunikasi diantara pihak yang berselisih, mendinginkan suasana, menyelidiki keadaan di wilayah konflik.

¹³ <http://www.google.com/www.rtnet.org.my/konflik/bab14.htm#negosiasi>

¹⁴ ibid

¹⁵ www.google.com/www.tokoh.com/Mediasi; *Solusi Alternatif Sengketa di Lua Peradilan/senin 22 mei 2006r*

Pada kasus penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan oleh Taliban resolusi konflik dengan jalan perundingan telah dilakukan. Pemerintah Korea Selatan telah empat kali melakukan perundingan dengan juru bicara Taliban namun semua perundingan tersebut belum menunjukkan hasil yang pasti. Kedua belah pihak tetap tidak menemukan titik temu. Pemerintah Korea Selatan dan Taliban sepakat untuk melibatkan pihak ketiga yang berperan sebagai mediator untuk membantu mereka menyelesaikan konflik. Pihak ketiga yang dipilih adalah Indonesia.

Melalui departemen luar negeri dan kedutaan besar Indonesia di Afghanistan Indonesia mengirimkan seorang diplomat untuk berperan sebagai mediator dalam perundingan. Selaku mediator Indonesia bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung kedua belah pihak untuk mencapai kata sepakat. Dalam menjalankan tugasnya sebagai mediator diplomat Indonesia, melakukan pendekatan kepada pihak yang berkonflik dalam hal ini Taliban. Peran tersebut dilakukan dengan cara mengawali perundingan dengan mengucapkan salam, dan mengingatkan Taliban pada ayat-ayat Al-quran.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis atau dugaan sementara dari rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bahwa yang dilakukan Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai mediator adalah :

Melakukan pendekatan pada kedua belah pihak yang berkonflik, yaitu Korea Selatan dan Taliban agar pihak yang berkonflik yakin, bahwa memenuhi tuntutan pihak lain akan memberi keuntungan pada semua pihak, dan konflik dapat terselesaikan.

F. Tujuan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk :

1. Mempelajari Politik Luar Negeri RI dan manfaatnya dalam lingkup nasional dan internasional
2. Mendeskripsikan proses terjadinya penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk pembebasaannya.
3. Menguji peran teori peranan dan resolusi konflik dalam penyelesaian konflik.
4. Mempelajari peranan Indonesia dalam upaya pembebasan warga Korea Selatan dalam kasus penyanderaan oleh kelompok Taliban

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian, pada penulisan skripsi ini adalah sejak terjadinya peristiwa penculikan warga Korea Selatan oleh Taliban di Afganistan pada tanggal 19 Juli 2007. Kemudian selama penyanderaan dan berbagai perundingan yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dan pemimpin Taliban. Terlibatnya Indonesia pada upaya pembebasan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban di Afganistan. Sampai pada akhirnya para sandera dibebaskan pada tanggal 30 Agustus 2007.

H. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menulis menggunakan metode pengumpulan data *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian dengan cara membaca literatur dari berbagai media . Penulis mengumpulkan data melalui, buku, surat kabar, internet, dan *software*. Penulis menggunakan teori peranan, dan resolusi konflik kemudian teori tersebut diaplikasikan kedalam konflik antara Korea Selatan dan Taliban untuk menguraikan langkah-langkah yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik. Berdasarkan data-data yang diperoleh dan teori yang digunakan ditarik suatu kesimpulan sementara atau hipotesa untuk menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pada bab I dari skripsi ini akan berisipendahuluan yang terdiri dari, alasan pemilihan judul yaitu mengapa penulis mengangkat judul ini untuk diteliti, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran (teori yang digunakan oleh penulis untuk mendukung skripsi), hipotesis (dugaan sementara untuk menjawab rumusan masalah), tujuan, jangkauan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan.
- Bab II : Bab II dari skripsi ini mulai memasuki pembahasan. Skripsi diawali dengan pembahasan mengenai politik luar negeri Indonesia. Masa orde lama, orde baru, dan masa setelah orde baru. Politik luar negeri Indonesia juga melatar belakangi keputusan Indonesia untuk membantu Korea Selatan.
- Bab III : Pembahasan mengenai, penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan. Diawali dengan latar belakang penyebab penculikan dan penyanderaan, proses penculikan dan penyanderaan, hingga upaya-upaya yang dilakukan untuk membebaskan para sandera.
- Bab IV : Pembahasan mengenai peran Indonesia pada perundingan dalam upaya membebaskan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai mediator.
- Bab V : Bab terakhir dari skripsi ini adalah kesimpulan yaitu, mengenai inti dari keseluruhan skripsi.

BAB II

POLITIK LUAR NEGERI REPUBLIK INDONESIA

Setiap negara yang ada di dunia tidak dapat berdiri sendiri untuk memenuhi seluruh kebutuhannya, negara tersebut harus berinteraksi dengan negara lain untuk kelanjutan berdirinya negara tersebut, dan kebutuhan di negaranya terpenuhi. Kehidupan sosial masyarakat dan teknologi terus menerus mengalami perubahan dan kemajuan yang sangat cepat. Kedua hal ini menyebabkan jarak antar negara semakin dekat, dan batas-batas antar negara semakin tidak terlihat. Oleh karena itu setiap negara harus memiliki politik luar negeri agar dalam berhubungan dengan negara lain negara tersebut berada dalam arahan yang benar. Pada bab ini akan dibahas mengenai politik luar negeri Indonesia dalam menjalankan fungsinya sebagai subjek hubungan internasional. Politik luar negeri juga melatar belakangi peran serta Indonesia dalam upaya pembebasan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban.

A. Politik Luar Negeri

Eksistensi sebuah negara akan terlihat dari keaktifan negara tersebut dalam berhubungan dengan negara lain. Negara yang tidak berhubungan dengan negara lain akan dianggap tidak ada dan akan dikuasai oleh negara yang lebih besar. Politik luar negeri sangat penting bagi setiap negara yang berinteraksi dengan negara lain.

Politik luar negeri adalah kebijakan dan langkah dari pemerintahan suatu negara dalam menentukan sikap atas permasalahan yang terjadi antar negara, dalam menjalankan fungsinya sebagai subjek hubungan internasional¹⁶. Setiap negara memiliki polugri yang berbeda-beda sesuai dengan cara pandang negara tersebut terhadap konflik dan masalah yang terjadi disekitarnya. Setiap negara bebas menentukan sikap dan kebijakannya atas permasalahan yang terjadi antar negara. Politik luar negeri sebuah negara menyesuaikan perkembangan masyarakat, keadaan sosial dan politik internasional, dan disesuaikan dengan keadaan dalam negeri negara tersebut. Dalam menentukan kebijakan luar negeri negaranya pemimpin negara akan mengedepankan kepentingan negaranya, disetiap keputusan dan kebijakan luar negeri, yang dikeluarkan bertujuan untuk mengutamakan kepentingan negaranya di lingkungan internasional.

Untuk kelangsungan negaranya, pemerintah di negara tersebut akan menyesuaikan, kebijakan luar negerinya dengan kebutuhan dalam negerinya. Oleh karena itu polugri, dapat disebut sebagai upaya dari pemerintahan suatu negara untuk mengedepankan, kepentingan nasionalnya, untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Dalam upaya mengedepankan kepentingan nasionalnya, sebuah negara dapat dilakukan melalui, diplomasi dan negosiasi¹⁷.

¹⁶ [http://www.google.com/www.deplujunior.org/politik luar negeri RI/](http://www.google.com/www.deplujunior.org/politik%20luar%20negeri%20RI/)(diakses pd tanggal 9/11/07)

¹⁷ [http://www.google.com/www.kompas.com/politik LN RI harus berpihak/](http://www.google.com/www.kompas.com/politik%20LN%20RI%20harus%20berpihak/)prof.Dr.Emil Salim/11 agt 2005

B. Politik Luar Negeri Republik Indonesia

Politik luar negeri suatu negara sangat bergantung pada pemimpin negara, negara yang bersangkutan bagaimana pemimpin negara tersebut, menanggapi masalah-masalah internasional, dan menilai negara-negara disekitarnya. Sebuah negara bisa saja, bersahabat atau bermusuhan dengan negara lain, mendukung atau menentang kebijakan luar negeri, negara lain. Semua hal itu sangat bergantung pada pemimpin negara yaitu presiden dan orang-orang yang duduk pada pemerintahan suatu negara, dan memberikan pengaruh pada putusan kebijakan luar negeri negara tersebut. Setiap pemimpin negara memiliki cara pandang yang berbeda dalam menanggapi permasalahan antar negara.

Salah satu negara yang memiliki perbedaan politik luar negeri, adalah Iran pada masa pemerintah Khatami. Berbeda dengan presiden Iran sebelumnya yang konfrontatif terhadap Amerika dan Eropa, ketika pertama kali menerima jabatan sebagai presiden Khatami adalah perisden Iran pertama yang langsung mengadakan kunjungan ke Amerika dan Eropa dan menyatakan bahwa negaranya berhubungan baik dengan negara-negara Amerika dan Eropa¹⁸. Hal ini sangat bertolak belakang dengan polugri Iran pada masa pemerintahan Ahmadinejad, pada masa pemerintahan Ahmadinejad Iran kembali menantang Amerika, dan berani menyatakan perang dengan Amerika¹⁹. Fenomena seperti ini terjadi pada Indonesia pada masa

¹⁸ Musthafa ab rahman, *Iran pasca revolusi*, Kompas, 2003 hal 172

¹⁹ Muhsin Labib dkk, *Ahmadinejad*, Hikmah, 2006 hal 178

pemerintahan Soekarno dan Soeharto. Polugri Indonesia mengalami perubahan yang sangat besar pada masa pemerintahan kedua presiden ini.

Politik luar negeri Indonesia adalah bebas aktif yang artinya, bebas yaitu Indonesia bebas dan terlepas dari pengaruh dan kuasa negara besar dalam menentukan sikap dan kebijakan luar negeri dalam merespon berbagai permasalahan internasional²⁰. Konflik dan sengketa dan berbagai permasalahan internasional lainnya. Indonesia bebas menentukan sikap, atas kebijakan luar negeri sebuah negara, Indonesia berhak menyatakan sikap, mendukung atau menentang kebijakan luar negeri negara tersebut. setiap pemimnpn negara memiliki cara yang berbea dalam mewujudkan polugrinya.

1. Era Soekarno (Orde Lama)

Figur pemimpin negara, mempengaruhi politik luar negeri negara yang bersangkutan di Indonesia ini terlihat pada masa pemerintahan presiden pertama Ir,soekarno dan presiden kedua Soeharto. Pada masa pemerintahan Soekarno, Indonesia bebas terlepas dari kekuatan negara-negara besar. Indonesia merupakan negara yang konfrontatif, bahkan dengan negara tetangga dekat seperti Malaysia dan Singapur Indonesia pernah menyatakan perang. Indonesia adalah satu-satunya negara anggota PBB yang pernah menyatakan

²⁰ ibid

diri keluar dari PBB pada tahun 1964-1965²¹. Hal ini dipengaruhi oleh sikap Presiden Soekarno yang sangat tegas, waspada dan otoriter.

Presiden Soekarno, memiliki pandangan bahwa ancaman bagi kelangsungan negara Indonesia berasal dari pengaruh negara-negara asing, oleh sebab itu Indonesia tertutup bagi negara-negara besar yang ingin berkuasa di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari sikap Presiden Soekarno dalam menanggapi kemerdekaan Malaysia, Presiden Soekarno mencurigai kemerdekaan tersebut sebagai tipu muslihat imperialisme Inggris untuk mengepung RI²². Sikap presiden Soekarno yang agresif dan konfrontatif dalam memimpin Indonesia, dan politik luar negerinya sangat agresif dan konfrontatif membuat Indonesia ditakuti oleh negara-negara Eropa dan Amerika²³.

2. Era Soeharto (Orde Baru)

Pada masa pemerintahan presiden kedua RI yaitu, Soeharto Indonesia bebas, berinteraksi dengan negara lain. Masa pemerintahan presiden kedua RI disebut masa orde baru. Pada masa ini Indonesia lebih terbuka terhadap negara-negara disekitarnya. Indonesia tidak lagi bersifat konfrontatif dan kembali bergabung dalam organisasi internasional PBB. Presiden Soeharto berkeinginan untuk membangun Indonesia dan membenahi polugri RI agar Indonesia diterima dan tidak terisolasi dalam hubungan internasional.

²¹ [http://www.google.com/www.suara.pembaruan.com/politik luar negeri RI ditangan soeharto/](http://www.google.com/www.suara.pembaruan.com/politik-luar-negeri-ri-ditangan-soeharto/)diakses pada tanggal 28 januari 2008

²² ibid

²³ [www.gogle.com/www.sinar.harapan.com/melihat arah kebijakan luar negeri RI/](http://www.google.com/www.sinar.harapan.com/melihat-arah-kebijakan-luar-negeri-ri/)21 juli 2001

Membangun sebuah negara yang terisolasi dan konfrontatif terhadap negara-negara disekitarnya memerlukan biaya yang cukup besar. Presiden Soeharto pada awal masa jabatannya, dituntut untuk dapat memperbaiki hubungan luar negeri Indonesia dengan negara-negara sekitarnya dan negara-negara Eropa dan Amerika. Oleh sebab itu pada masa pemerintahan Soeharto, Indonesia menerima bantuan dari negara-negara lain untuk membiayai pembangunan²⁴. Negara-negara asing bebas untuk menanamkan modal dan berinvestasi di Indonesia. Dalam pandangan Presiden Soeharto ancaman bagi kelangsungan negara RI adalah berasal dari dalam negeri yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan penduduk Indonesia. Presiden Soeharto dalam wawancara dengan beberapa wartawan dalam perjalanan menuju uni soviet mengatakan bahwa “politik luar negeri tanpa dukungan dalam negeri adalah sia-sia, politik luar negeri harus diimbangi dengan stabilitas ekonomidan politik²⁵. Pembangunan yang sangat terlambat, bisa menjadi pemicu kehancuran negara. Maka suatu negara harus terbuka dengan negara lain begitu pula dengan Indonesia, yang menerima bantuan dari IMF dan Bank Dunia berupa pinjaman untuk membiayai pembangunan Indonesia.

Hingga presiden kedua RI turun dari jabatannya, polugri RI, dan kebijakan luar negeri RI, tidak jauh berbeda dengan pada masa presiden Soeharto masih menduduki jabatannya, dalam hubungannya dengan investasi modal asing. Indonesia adalah negara yang bebas dimasuki oleh negara-negara

²⁴ opcit, *suara pembaruan*

²⁵ Opcit suara pembaruan

asing yang ingin menanamkan modal di Indonesia yang bertujuan untuk pembangunan Indonesia dan membayar hutang-hutang pada negara lain.

Sampai saat ini politik luar negeri Indonesia terus mengalami kemajuan, Indonesia terus menjaga hubungan baik dengan negara-negara disekitarnya. Terutama dengan negara-negara ASEAN Indonesia terus meningkatkan kerjasama diberbagai bidang yang bertujuan untuk mengedepankan kepentingan nasional.

Perkembangan selanjutnya, membuat Indonesia tergantung pada negara dan badan internasional yang memberikan bantuan kepada Indonesia. Polugri Indonesia semakin jauh dari bebas aktif. Indonesia berada di bawah pengaruh negara besar seperti Amerika dan Eropa²⁶. Dalam menentukan kebijakan luar negerinya Indonesia cenderung berpihak pada Amerika dan negara-negara besar lainnya. Keadaan ini membuat Indonesia dinilai sebagai negara yang tidak dapat menentukan kebijakan luar negerinya.

C. Arahkan Politik Luar Negeri Republik Indonesia

Negara-negara di sekitar Indonesia menuntut Indonesia untuk lebih tegas dalam menjalankan politik luar negerinya. Kebijakan luar negeri negara Indonesia harus berani untuk lebih adil, dan berpihak pada masalah-masalah sosial seperti, hak asasi manusia, dan genderisasi. Permasalahan sosial seperti genderisasi dan hak asasi manusia seringkali terabaikan²⁷. Maka Indonesia

²⁶ [http://www.republika.co.id/wajahindonesia di pentas dunia/Heru Susetyo](http://www.republika.co.id/wajahindonesia%20di%20pentas%20dunia/Heru%20Susetyo)

²⁷ Opcit, kompas 11 agt 2005

terus dituntut untuk menjalankan polugri bebas aktif, dimana Indonesia bebas dari pengaruh negara besar dan selalu aktif dalam menegakkan perdamaian dunia.

Untuk membenahi polugrinya, bebas aktif Indonesia terus berupaya menunjukkan pada masyarakat internasional bahwa Indonesia adalah negara yang berani menentukan sendiri kebijakan luar negerinya. Kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh Indonesia harus memiliki suatu arahan dan landasan agar tidak menyimpang dari kepentingan nasional Indonesia dan tidak mengesampingkan rakyat Indonesia.

1. Undang-Undang No. 37 Tahun 1999

Politik luar negeri Indonesia menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 2, adalah sebagai berikut: "Kebijakan, sikap, dan langkah Pemerintah Republik Indonesia yang diambil dalam melakukan hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, dan subyek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional²⁸. Dalam menjalankan fungsi dari suatu negara, Indonesia berinteraksi dengan negara lain dalam tingkat internasional secara bebas aktif.

Politik luar negeri bebas aktif memiliki arti, bebas yaitu Indonesia bebas dan terlepas dari pengaruh dan kuasa negara besar dalam menentukan sikap dan kebijakan luar negeri dalam merespon berbagai permasalahan

²⁸ www.google.com/www.deplujunior.go.id/politik.luar.negeri.republik.indonesia.diakses pada tanggal 25 Februari 2008

internasional²⁹. Konflik dan sengketa dan berbagai permasalahan internasional lainnya. Indonesia bebas menentukan sikap, atas kebijakan luar negeri sebuah negara, Indonesia berhak menyatakan sikap, mendukung atau menentang kebijakan luar negeri negara tersebut.

Politik luar negeri bebas aktif ini telah mengalami perubahan dalam pemaknaan kata bebas dalam politik luar negeri Republik Indonesia. Pada masa perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet, definisi bebas dari polugri RI adalah Indonesia bebas tidak memihak Amerika maupun Uni Soviet. Indonesia aktif dalam berbagai upaya untuk mendamaikan kedua negara tersebut. Indonesia menjadi anggota organisasi Gerakan Non Blok yaitu organisasi negara-negara yang pada waktu tidak termasuk ke dalam blok barat dan blok timur, negara-negara ini mengajak kedua belah pihak untuk tidak lagi bersaing namun harus saling mendukung kemajuan negara lainnya. Perubahan makna bebas aktif pada polugri RI menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi pada negara-negara di sekitar Indonesia. Perubahan ini juga di pengaruhi oleh figur presiden yang memimpin Indonesia dan kondisi sosial politik masyarakat Indonesia.

2. Keppri tahun 2004

Polugri RI pada saat ini berdasarkan hasil rapat Keppri tahun 2004, bahwa arahan kebijakan luar negeri Indonesia saat ini adalah : (i) Meningkatkan kualitas diplomasi Indonesia dalam rangka memperjuangkan kepentingan

²⁹ ibid

nasional; (ii) Melanjutkan komitmen Indonesia terhadap pembentukan identitas dan pemantapan integrasi regional, serta (iii) Melanjutkan komitmen Indonesia terhadap upaya-upaya pemantapan perdamaian dunia³⁰.

Berdasarkan Keppri di atas Indonesia mengirimkan utusan-utusan ke berbagai negara dan organisasi internasional, untuk membawa nama baik Indonesia dan untuk meningkatkan mutu diplomat Indonesia. Seorang diplomat mengemban tugas penting yaitu, mengedepankan kepentingan nasional Indonesia, untuk kelangsungan negara Indonesia. Kepiawaian berdiplomasi seorang diplomat sangat menentukan terpenuhi atau tidak terpenuhinya kepentingan nasional suatu negara. Semakin aktif Indonesia di dalam organisasi-organisasi internasional maka suara dari Indonesia akan semakin didengar.

Untuk mewujudkan hal tersebut Indonesia aktif dalam berbagai upaya perdamaian di dunia dan penyelesaian konflik antar negara. Dalam menyelesaikan konflik antar negara, baik sebagai pihak yang berkonflik ataupun pihak penengah Indonesia selalu mengutamakan negosiasi dan perundingan untuk menyelesaikan konflik. Indonesia menolak peperangan dengan mengerahkan kekuatan militer dalam upaya menyelesaikan konflik. Perundingan dan negosiasi dilakukan oleh Indonesia bertujuan meningkatkan mutu dan kepiawaian diplomat Indonesia dalam berdiplomasi demi mewujudkan kepentingan nasional Indonesia, dan meningkatkan citra Indonesia

³⁰ <http://www.deplu.org/visi.misi.arahan.kebijakan.luar.negerr.ri/> diakses pd tgl 20 februari 2008

dimata internasional. Dengan mengirimkan delegasi untuk bernegosiasi dan berunding dalam menyelesaikan konflik. Diplomat Indonesia akan dinilai kemampuannya dan kepiawaiannya dalam berdiplomasi dan bernegosiasi.

Untuk menegaskan komitmen Indonesia pada penegakan perdamaian dunia dan komitmen terhadap integritas regional, Indonesia menjadi anggota dan aktif pada organisasi internasional regional dan global yaitu PBB dan ASEAN. Dua organisasi internasional ini merupakan pintu gerbang bagi Indonesia untuk dapat berhubungan dengan negara lain.

D. Eksistensi Indonesia dalam Hubungan Internasional

Berdasarkan arahan politik luar negeri pada sub bab sebelumnya, dalam menjalankan poligrinya Indonesia tidak terpengaruh oleh negara lain. Indonesia terus meningkatkan kecakapan diplomatnya. Melalui diplomat yang ditugaskan Indonesia mengedepankan kepentingan nasionalnya dalam lingkup internasional. Indonesia juga tetap berkomitmen pada penegakan perdamaian dunia dan pemantapan integrasi regional dengan terus aktif pada PBB dan ASEAN. Kedua organisasi internasional ini merupakan pintu gerbang bagi Indonesia untuk dapat berhubungan dengan negara-negara lainnya.

1. Indonesia Aktif Dalam ASEAN

Untuk memastikan tercapainya tujuan nasional Indonesia dalam tingkat regional, Departemen Luar Negeri menekankan pada kerja sama diplomatik dengan negara-negara di dunia internasional dalam seri lingkaran konsentris

(*concentric circles*). Lingkaran konsentris ini terdiri dari: Lingkaran pertama adalah *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Kemudian yang berada pada lingkaran konsentris kedua adalah ASEAN + 3 (Jepang, China, Korea Selatan)³¹.

ASEAN merupakan pilar utama bangsa Indonesia dalam menjalankan politik luar negerinya. Maka Indonesia terus meningkatkan kerjasama dengan negara-negara anggota ASEAN dalam berbagai bidang untuk mengedepankan kepentingan nasional Indonesia dalam lingkup regional. Organisasi ASEAN adalah jembatan penghubung antara Indonesia dengan negara-negara di sekitarnya untuk meningkatkan kerjasama bilateral. ASEAN juga merupakan organisasi yang membuktikan komitmen Indonesia untuk terus aktif dalam meningkatkan integrasi regional.

2. Keanggotaan Indonesia di PBB

Masyarakat dan negara-negara di dunia terus mengalami perkembangan dan perubahan. Kecanggihan teknologi juga ikut berperan dalam memberikan perubahan pada masyarakat dan negara-negara di dunia. Kecanggihan teknologi menyebabkan batas-batas antar negara semakin tidak terlihat, hal seperti inilah yang kemudian memicu konflik antar negara. Atas dasar situasi inilah Indonesia aktif dalam menegakkan perdamaian dunia, hal ini juga sesuai dengan tujuan

³¹ [http://www.deplu.org/Kepentingan Nasional Indonesia di Dunia Internasional/Moenir Ari Soenanda/](http://www.deplu.org/Kepentingan_Nasional_Indonesia_di_Dunia_Internasional/Moenir_Ari_Soenanda/) 16 Jun 2006 /diakses pd tanggal 22 januari 2008

nasional Indonesia yang tercantum dalam alinea ke-4 yaitu ikut serta dalam perdamaian dunia.

Penegasan komitmen Perdamaian Dunia yang dilakukan dalam rangka membangun dan mengembangkan semangat multilateralisme dalam memecahkan berbagai persoalan keamanan internasional. Langkah diplomatik dan multilateralisme yang dilandasi dengan penghormatan terhadap hukum internasional dipandang sebagai cara yang lebih dapat diterima oleh subjek hukum internasional dalam mengatasi masalah keamanan internasional³².

Indonesia menolak segala bentuk peperangan untuk menyelesaikan konflik antar negara. Indonesia adalah negara yang cinta damai. Dalam menyelesaikan masalah dengan negara-negara disekitarnya Indonesia selalu mengupayakan, perundingan, dengan negosiasi, dan diplomasi. Indonesia aktif berperan serta dalam berbagai upaya dalam mewujudkan perdamaian dunia. Selain itu juga aktif dalam perlindungan hak asasi manusia. Indonesia sangat peduli pada isu-isu yang menyangkut hak asasi manusia.

Indonesia menjadi anggota PBB sejak tahun 1950an, pada tahun 1964-1965 Indonesia sempat keluar dari PBB³³. Kemudian aktif kembali hingga saat ini. Keikutsertaan Indonesia dalam organisasi internasional PBB adalah sebagai wujud komitmen Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4. PBB adalah organisasi internasional yang didirikan untuk menciptakan perdamaian dunia dengan

³² http://www.deplu.org/landasan_visi_misi_polugri/13_Jun_2006/diakses_pd_tanggal_22_januari_2008

³³ Opcit, sinar harapan 21 juli 2001

menjunjung hak asasi manusia. PBB didirikan atas dasar bahwa setiap negara berhak untuk merdeka dan menjamin penduduknya berada dalam keadaan aman dan damai tanpa ada gangguan dari luar maupun dalam negerinya sendiri.

Prestasi Indonesia dalam PBB terus mengalami peningkatan. Kini Indonesia dipercaya untuk menjadi salah satu negara anggota Dewan Keamanan PBB, Indonesia juga menjadi anggota Komisi HAM PBB. Prestasi ini menandakan komitmen Indonesia terhadap perdamaian dunia dan polugri RI, yang bebas aktif. Hal ini juga menandakan bahwa peran serta Indonesia dalam upaya penegakan perdamaian dunia telah diakui oleh banyak negara. Hal tersebut meningkatkan nama baik Indonesia di dunia internasional. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang tidak diragukan lagi kemampuannya dalam misi-misi PBB. Indonesia termasuk ke dalam negara-negara anggota PBB yang sangat rutin mengirimkan pasukannya untuk mengawasi, mengamankan, dan meninjau daerah-daerah konflik. Jumlah tentara Indonesia yang dikirim dalam misi PBB terus meningkat setiap tahunnya.

Indonesia mengirimkan pasukan untuk bekerjasama dengan pasukan perdamaian PBB mengamankan daerah konflik. Pasukan pengaman di berbagai wilayah konflik hanya ditugaskan untuk mengawasi dan menjaga agar daerah tersebut tetap aman dan berada di bawah pengawasan pasukan perdamaian PBB, tidak untuk berperang. Sampai saat ini Indonesia masih terus bekerjasama dengan PBB mengamankan daerah-daerah konflik. Pasukan perdamaian PBB atau sering disebut *UN Peacekeeping forces* adalah tentara PBB yang bertugas mengawasi daerah konflik, melindungi rakyat sipil dari bahaya konflik,

memastikan gencatan senjata, memberikan sarana dan prasarana untuk berdamai antara pihak-pihak yang berkonflik³⁴. Pasukan ini adalah gabungan dari negara-negara anggota PBB yang yang mengirimkan tentara nasionalnya untuk menjaga perdamaian dunia. Dalam menjalankan tugasnya seringkali pasukan PBB menjadi korban ada anggota pasukan PBB yang gugur dalam menjalankan misi.

Sejak tahun 1957 hingga tahun 2006 Indonesia aktif mengirimkan tentara nasional Indonesia yang tergabung dalam pasukan Garuda Indonesia, untuk bekerjasama dengan pasukan perdamaian PBB mengamankan daerah-daerah rawan konflik³⁵. Pengiriman pasukan Garuda pada awal keanggotaan Indonesia di PBB merupakan langkah awal kepedulian Indonesia pada terciptanya perdamaian dunia dan penegakan HAM. Pada tahun 1957 Indonesia mengirimkan pasukan Garuda I di Mesir, pengiriman pasukan Garuda I ini merupakan awal sejarah keikutsertaan Indonesia dalam operasi perdamaian PBB. Pada tahun 1960-an Indonesia mengirimkan pasukan Garuda II dan Garuda III di Kongo. Tidak semua pasukan Garuda yang bertugas, dapat pulang ke tanah air dengan selamat, ada yang gugur dalam menjalankan tugas. Walaupun begitu Indonesia tidak berhenti untuk mengirimkan pasukan Garuda untuk bergabung dengan pasukan perdamaian PBB. Pada tahun 1990-an pasukan Garuda bergabung dengan pasukan perdamaian PBB di daerah-daerah berkonflik

³⁴ "United Nations Peacekeeping Forces." Microsoft® Encarta® 2007 [CD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.

³⁵ www.google.com/www.pralangga.org/Indonesia_ikut_pasukan_perdamaian_PBB/ Leonard Hutabarat/diakses pada tanggal 22 jan 2008

seperti, Mesir, Kamboja, dan Bosnia. Indonesia terus aktif dalam misi perdamaian PBB dan pasukan Garuda yang dikirim oleh Indonesia terus meningkat. Hingga pada tahun 2006-2007 Indonesia mengirimkan pasukan Garuda untuk bekerjasama dengan Pasukan perdamaian PBB ke Lebanon. Misi ini merupakan misi PBB yang paling berbahaya.

3. Indonesia Menyelesaikan Konflik Antar Negara

Sikap Indonesia dalam menanggapi permasalahan Internasional tidak dipengaruhi oleh kekuatan negara besar. Indonesia bebas untuk menentukan keputusan negaranya dalam menanggapi masalah-masalah internasional. Negara manapun tidak dapat mencampuri, mempengaruhi, dan memberikan tekanan kepada Indonesia dalam menentukan kebijakan luar negeri. Indonesia adalah negara yang berani menentukan sikap menanggapi persoalan, dan fenomena internasional yang terjadi.

Pada upaya-upaya penyelesaian konflik Indonesia tidak hanya bekerjasama dengan PBB. Indonesia adalah negara yang memiliki polugri bebas aktif. Dalam menyelesaikan konflik antar negara Indonesia tidak tergantung pada organisasi internasional maupun negara besar. Hal ini terlihat pada terlibatnya Indonesia dalam upaya pembebasan warga Korea Selatan oleh Taliban di Afghanistan. Dalam kasus ini keputusan Indonesia untuk terlibat dalam upaya pembebasan tersebut tidak dipengaruhi oleh negara besar ataupun organisasi internasional yang berpengaruh.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak. Dengan aktifnya Indonesia pada misi perdamaian PBB sekaligus membuktikan bahwa Islam adalah agama yang cinta damai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Islam tidak mengajarkan pada penganutnya untuk menganiaya makhluk hidup lainnya. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan sudah sepantasnya Indonesia aktif dalam berbagai upaya menciptakan perdamaian dunia. Diutusnya Indonesia untuk mendamaikan Korsel dan Taliban juga diharapkan mengukuhkan posisi (*positioning*) Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam untuk ikut menjaga perdamaian dunia.

BAB III
PENCULIKAN DAN PENYANDERAAN WARGA KOREA SELATAN
OLEH TALIBAN

Afghanistan adalah salahsatu negara di Timur Tengah yang berbatasan dengan Iran, Pakistan, China dan beberapa negara Asia Tengah. Telah sejak lama Afghanistan dikenal sebagai negara persimpangan di Asia dengan adanya jalur perdagangan yang melalui negara tersebut. Afghanistan didatangi oleh orang dari berbagai penjuru untuk sekedar berkunjung atau tinggal di Afghanistan³⁶.

Sejak tahun 2001 Afghanistan semakin dikenal oleh masyarakat dunia, karena pada tahun tersebut terjadi pengeboman gedung WTC (*World Trade Centre*) di Amerika. Taliban dituding sebagai kelompok yang melindungi pelaku pemboman tersebut. Taliban adalah kelompok muslim terbesar yang berada di Afghanistan. Seperti negara Timur Tengah lainnya mayoritas penduduk di Afghanistan adalah muslim. Bab ketiga ini akan membahas mengenai Taliban di Afghanistan.

A. Masa Kekuasaan Taliban di Afghanistan

Taliban adalah kelompok pergerakan Islam di Afghanistan, pergerakan Taliban ini didirikan pada tahun1994 di Afghanistan Selatan. Pemimpin Taliban bernama Mohammad Omar. Taliban pada awalnya adalah sebutan bagi

³⁶ Shroder, John Ford. "Afghanistan." Microsoft® Encarta® 2007 [CD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.

siswa atau murid sekolah, dalam hal ini sekolah khusus pembelajaran Islam disebut *madrasah*³⁷.

Kelompok pergerakan Islam Taliban pernah menguasai seluruh Afghanistan pada tahun 1996-2001. Taliban berasal dari suku Pastun di bagian selatan yang berbatasan dengan Pakistan³⁸. Secara budaya suku Pastun sangat patriarkal dan sangat konservatif. Taliban terpengaruh oleh budaya yang patriarkal maka perlakuan Taliban terhadap perempuan sangat buruk. Taliban melarang perempuan untuk bekerja dan bersekolah. Sekolah-sekolah perempuan langsung ditutup. Perempuan dilarang untuk keluar rumah tanpa ditemani muhrimnya. Perempuan yang kakinya kelihatan akan dihukum cambuk. Tidak boleh ada perempuan yang menyanyi dan menonton televisi³⁹. Taliban menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam menerapkan syariat Islam Taliban sangat tekstual dan konservatif. Taliban banyak melakukan tindakan-tindakan dan kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan Hak Asasi Manusia dan sangat otoriter. Taliban menerapkan hukum potong tangan, dan hukum gantung yang dilakukan di tengah lapangan dan disaksikan banyak orang. Laki-laki yang tidak berjenggot dan tidak mempelajari Al-Quran juga dicambuk. Tindakan tersebut menyebabkan rakyat Afghansitan tidak memiliki kebebasan dan membuat pemerintahan Taliban

³⁷ Shroder, John Ford. "Taliban." Microsoft® Encarta® 2007 [CD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.

³⁸ www.wikipedia.org/Taliban/

³⁹ <http://www.google.com/feminist.org/afghan/facts.html> "The Taliban & Afghan Women: Background"/diakses pada tanggal 28 april 2008

tidak disetujui oleh rakyat Afghanistan⁴⁰. Rakyat Afghanistan melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Taliban di Afghanistan.

Pemahaman Islam yang sangat tekstual dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari membuat rakyat Afghanistan tidak menginginkan Taliban berkuasa di Afghanistan. Terjadi berbagai perlawanan dari pihak oposisi dan rakyat di Afghanistan terhadap Taliban untuk merebut pemerintahan dari tangan Taliban namun usaha-usaha tersebut selalu tanpa hasil.

Pada tahun 2001 terjadi pengeboman terhadap gedung WTC di Amerika Serikat yang menyebabkan gedung yang merupakan simbol kemajuan perdagangan di Amerika Serikat tersebut hancur. Pemerintah Amerika Serikat menilai tindakan tersebut merupakan perbuatan teroris, kemudian Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme. Kelompok Al-Qaeda yang berada di Afghanistan dinilai sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas terjadinya pengeboman tersebut⁴¹. Taliban yang pada saat itu berkuasa di Afghanistan menolak tuduhan Amerika Serikat dan menolak untuk menyerahkan Osama bin Laden, pemimpin kelompok Al-Qaeda.

Karena adanya dugaan tersebut dan sikap penolakan Taliban maka dilakukan pencarian dan invasi ke Afghanistan yang dilakukan oleh militer Amerika Serikat atas perintah dari Presiden George W Bush. Amerika Serikat

⁴⁰ http://www.google.com/www.encyclopedia.msn.com/encyclopedia_761588418/taliban.html
/Taliban

Encyclopedia Article

⁴¹ Opcit

mengerahkan kekuatan militernya untuk melakukan invasi terhadap Afghanistan. Invasi terhadap Afghanistan dilakukan untuk menyerang Taliban.

Pada bulan Oktober 2001 tentara Amerika Serikat mulai menyerang pos-pos militer Taliban. Amerika Serikat terus menyerang kota-kota utama di Afghanistan yang dikuasai oleh Taliban. Awal November 2001 Taliban menyerahkan Kabul ibukota Afghanistan kepada Amerika Serikat⁴². Penyerahan tersebut menyebabkan Taliban yang berkuasa sejak tahun 1996 kehilangan kekuasaannya di Afghanistan dan kekuasaan Taliban di Afghanistan runtuh lalu berpindahtangan kepada pemerintahan Afghanistan yang kemudian dipimpin oleh Hamid Karzai sebagai Presiden.

Sampai saat ini Taliban masih berkeinginan untuk berkuasa kembali di Afghanistan. Untuk mencapai tujuannya tersebut Taliban melakukan berbagai pemberontakan dengan cara menculik warga sipil dan warga negara asing yang berada di Afghanistan mereka melakukan hal tersebut agar pemerintah Afghanistan mendengar keinginan mereka.

B. Afghanistan Pasca Taliban

Setelah Taliban tidak berkuasa lagi di Afghanistan masyarakat dituntut untuk memiliki suatu pemerintahan baru. Pada tanggal 5 Desember 2001 melalui negosiasi di Bonn Jerman yang disponsori oleh Amerika disepakati bahwa Afghanistan akan memiliki pemerintahan sementara yang

⁴² Shroder, John Ford. "Taliban." Microsoft® Encarta® 2007 [CD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.

dipimpin oleh Hamid Karzai dan berlaku mulai 22 Desember 2001. Afghanistan menyelenggarakan pemilihan presiden untuk pertama kali setelah Taliban pada tanggal 9 Oktober 2004, dan Hamid Karzai terpilih kembali untuk memimpin Afghanistan⁴³.

Taliban telah tidak berkuasa di Afghanistan namun kelompok ini tetap memiliki pengaruh yang besar dalam pemerintahan Afghanistan. Taliban melakukan pergerakan-pegerakan melawan pemerintahan yang sah. Hal tersebut berujung pada konflik berkepanjangan antara Taliban dan pemerintah Afghanistan.

Sejak pemerintahan Taliban digulingkan pada tahun 2001 Taliban terus mengobarkan pemberontakan terhadap pemerintah Afghanistan untuk merebut kembali kekuasaannya di Afghanistan. Pemberontakan tersebut dilakukan dengan berbagai cara perlawanan secara frontal dengan tentara Afghanistan maupun dengan menculik dan menyandera warga sipil Afghanistan⁴⁴.

Tentara Amerika Serikat sejak invasi pada tahun 2001 masih beroperasi di Afghanistan hingga kini. Tentara Amerika Serikat yang berada di Afghanistan memiliki tujuan untuk mencari dan menghukum pemimpin Al-Qaeda yang oleh Amerika dicurigai sebagai pelaku bom bunuh diri yang menghancurkan gedung WTC⁴⁵. Selain itu tentara Amerika Serikat yang berada di Afghanistan, ditugaskan untuk mengamankan Afghanistan dari pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh Taliban. Amerika Serikat

⁴³ opcit

⁴⁴ [www.google.com/www.mediaindonesia.com/Taliban Bebasan Seluruh Sandera Korea](http://www.google.com/www.mediaindonesia.com/Taliban_Bebaskan_Seluruh_Sandera_Korea)

⁴⁵ www.wikipedia.org/Taliban

beranggapan bahwa Taliban adalah kelompok teroris, yang sangat membahayakan umat manusia di dunia sehingga harus segera disingkirkan dan dikeluarkan dari Afghanistan.

Baku tembak antara Taliban dan tentara nasional Afghanistan yang dibantu oleh Amerika Serikat, yang berakhir dengan jatuhnya korban jiwa dari kedua belah pihak seringkali terjadi. Militan Afghansitan melakukan bom bunuh diri di daerah-daerah yang dikuasai Amerika Serikat yang menewaskan tentara Amerika Serikat dan tentara Afghansitan⁴⁶. Tentara nasional Afghanistan yang tertangkap oleh Taliban akan disandera dan akan dibebaskan apabila pemerintah Afghanistan melepaskan anggota taliban yang tertangkap⁴⁷. Anggota-anggota Taliban yang tertangkap oleh polisi atau angkatan bersenjata Afghanistan akan ditahan oleh pemerintah Afghanistan dan akan diadili. Keadaan ini membuat kondisi di Afghanistan menjadi sangat kacau dan sulit dikendalikan dan membahayakan warga sipil.

Konflik antara pemerintah Afghanistan, Amerika Serikat dan Taliban terus berlanjut. Keadaan ini membuat situasi di Afghanistan menjadi tidak aman tidak hanya bagi tentara nasional Afghanistan juga warga sipil Afghanistan. Mereka kerap kali menjadi korban pemberontakan Afghanistan. Terjadi pelanggaran HAM. Afghanistan tidak menginginkan adanya campur

⁴⁶ [www.wikipedia.org/Taliban/war in Afghanistan](http://www.wikipedia.org/Taliban/war%20in%20Afghanistan)

⁴⁷ [www.google.com/www.republika.co.id/Taliban Bebasan Delapan Sandera Korsel/30 agt 2007](http://www.google.com/www.republika.co.id/Taliban%20Bebaskan%20Delapan%20Sandera%20Korsel/30%20agt%202007)

tangan negara dengan kekuatan besar seperti Amerika Serikat yang mempengaruhi pemerintah Afghanistan⁴⁸.

Taliban melakukan penyerangan terhadap warga sipil Afghanistan, menculik dan menyandera mereka. Penculikan dan penyanderaan ini dilakukan untuk menekan pemerintah Afghanistan agar tunduk pada Taliban⁴⁹.

Pada tahun 2006 hingga 2007 pemberontakan Taliban mengalami peningkatan, Taliban semakin sering melakukan pemberontakan dan bom bunuh diri untuk melawan pemerintah Afghanistan dan Amerika Serikat⁵⁰. Hal tersebut mengundang berbagai negara untuk bersekutu dengan Amerika Serikat mengirimkan pasukannya ke Afghanistan untuk mengamankan Afghanistan dari tangan Taliban.

Selain pasukan pengaman, kondisi di Afghanistan juga mengundang para wartawan dan reporter yang bertugas meliput kondisi di Afghanistan. Tenaga medis dan sukarelawan dari berbagai negara berdatangan ke Afghanistan untuk membantu pemerintah Afghanistan menolong para korban, seperti tentara yang luka maupun warga sipil yang terkena serangan dari Taliban. Korea Selatan termasuk ke dalam salahsatu negara yang mengirimkan warga negaranya sebagai sukarelawan ke Afghanistan. Dua puluh tiga warga Korea Selatan ditugaskan oleh pemerintah Korea Selatan untuk melakukan misi

⁴⁸ ibid

⁴⁹ [www.google.com/www.republika.co.id/Taliban Berikrar akan Lakukan Penculikan Lagi di Afghanistan/4sept 2007](http://www.google.com/www.republika.co.id/Taliban_Berikrar_akan_Lakukan_Penculikan_Lagi_di_Afghanistan/4sept_2007)

⁵⁰ [www.wikipedia.org/Taliban/war in Afghanistan](http://www.wikipedia.org/Taliban/war_in_Afghanistan)

kemanusiaan menolong para tentara yang terluka dan warga sipil yang secara fisik dan psikis terluka dan perlu dihibur.

Aksi pemberontakan Taliban terus berlanjut. Taliban seakan memanfaatkan warga negara asing yang berdatangan ke Afghanistan untuk menekan pemerintah agar membebaskan para anggota Taliban yang ditahan pemerintah Afghanistan. Taliban melakukan penyerangan dan penculikan terhadap warga sipil Afghanistan maupun warga non Afghanistan. Para wartawan dan sukarelawan yang bekerja di Afghanistan pun menjadi korban penculikan dan penyanderaan Taliban. Taliban menculik dan menyandera wartawan dari Italia dan meminta agar pemerintah Afghanistan membebaskan lima anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan⁵¹.

Taliban berjanji akan membebaskan wartawan dan sukarelawan yang disandera oleh Taliban bila tuntutan dipenuhi. Pemerintah Afghanistan menyetujui tuntutan Taliban dan membebaskan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan sebanyak tuntutan yang diminta oleh Taliban. Taliban menilai cara seperti ini adalah cara yang paling efektif untuk merebut kekuasaan dari tangan pemerintah Afghanistan dan menekan pemerintahan Afghanistan agar memenuhi tuntutan Taliban⁵². Cara seperti ini beberap kali dilakukan oleh kelompok separatis di negara-negara lain. Indonesia adalah salahsatu negara yang pernah menghadapi kelompok separatis seperti Taliban. Pada tanggal 29 Juni 2003, Gerakan Aceh Merdeka kelompok separatis di

⁵¹ [www.wikipedia.org/Taliban/hostages in Afghanistan](http://www.wikipedia.org/Taliban/hostages%20in%20Afghanistan)

⁵² Opcit, republika 4 sept 2007

Indonesia menculik dan menyandera wartawan dari salah satu stasiun televisi di Indonesia agar pemerintah Indonesia mendengarkan dan memenuhi tuntutan mereka yaitu terpisah Republik Indonesia⁵³.

Taliban menilai bahwa penculikan dan penyanderaan warga negara asing yang berada di Afghanistan adalah cara yang paling efektif untuk menekan pemerintah Afghanistan untuk menyerahkan kembali pemerintahan Afghanistan ke tangan Taliban. Cara ini juga dinilai sebagai cara yang paling efektif untuk mengurangi pasukan pengaman dari negara-negara lain yang bertugas mengamankan Afghanistan dari pemberontakan Taliban.

C. Penyanderaan dan Penculikan Warga Korea Selatan oleh Taliban

Pada tanggal 19 Juli 2007 Taliban kembali melakukan penculikan terhadap warga negara asing yang berada di Afghanistan. Taliban menculik dan menyandera 23 warga Korea Selatan yang dikirim ke Afghanistan untuk melakukan misi kemanusiaan. Warga Korea Selatan ini adalah kelompok gereja yang ditugaskan ke Afghanistan untuk menjalankan misi kemanusiaan⁵⁴. Mereka diculik dan disandera karena dicurigai melakukan misi penyebaran agama di Afghanistan. Mereka diculik ketika melakukan perjalanan dari Kabul menuju Kandahar⁵⁵. Dalam perjalanan tersebut bus yang mereka tumpangi di berhentikan oleh kelompok Taliban. Kemudian 23 orang ini diculik dan dibawa

⁵³ <http://www.google.comwww.tempointeractive.com/hg/nasional/2003/12/29/brk,20031229-44,id.html>/diakses pada tanggal 8 Mei 2008

⁵⁴ Nuans Saputri, N. "Asslamualaikum Lebih Dulu Menjadi Pencair Suasana". *Jawa Pos* 2 September 2007, hal 1 dan 15

⁵⁵ *ibid*

ke daerah kekuasaan Taliban di Afghanistan untuk dijadikan sandera. Taliban tidak menginginkan adanya masyarakat dari negara-negara asing berada di Afghanistan seperti, pasukan pengaman, kelompok misionaris berkedok aksi kemanusiaan.

Sebagian besar dari sandera adalah wanita, mereka disandera secara terpisah dan diberi penutup kepala. Nama-nama 23 warga Korea Selatan yang ditugaskan ke Afghanistan adalah ; Bae Hyeong-gyu, Shim Seong-min, Kim Gyeong-ja, Kim Ji-na, Lyu Gyeong-shik, Ko Sei-hoon, Lyu Jeong-hwa, Lee Seon-yeong, Lee Ji-yeong, Han Ji-yeong, Lee Jeong-ran, Lim Hyeon-ju, Cha Hye-jin, An Hye-jin, Seo Myeong-hwa, Lee Ju-yeon, Je Chang-hee, Song Byeong-woo, Seo Gyeong-seok, Kim Yoon-yeong, Pak Hye-yeong, Lee Seong-eun, Lee Yeong-gyeong⁵⁶.

1. Tuntutan Taliban

Taliban menuntut pemerintah Korea Selatan agar menarik seluruh pasukannya dari Afghanistan dan menghentikan penugasan warga Korea Selatan ke Afghanistan. Taliban juga menuntut pemerintah Afghanistan untuk membebaskan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan. Taliban berjanji akan membebaskan para sandera jika tuntutanannya tersebut dipenuhi. Taliban mengancam akan membunuh para sandera tersebut jika tuntutanannya tidak dipenuhi.

⁵⁶ http://www.Wikipedia.org/krisis_sandera_korea_selatan/ http://www.Wikipedia.org/krisis_sandera_korea_selatan/ diakses pd tanggal 20 februari 2008

Pemerintah Afghanistan tidak bersedia untuk memenuhi tuntutan Taliban yaitu menukar sandera dengan anggota Taliban yang ditahan. Ketika pemerintah Afghanistan menukar seorang wartawan Italia dengan lima tahanan Taliban, keputusan ini membuat pemerintah Afghanistan dikecam oleh negara-negara lain. Pemerintah Afghanistan dianggap bekerjasama dengan teroris Pada kasus penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan pemerintah Afghanistan kini tidak mempercayai Taliban dan tidak bersedia menerima tuntutan Taliban. Pemerintah Afghanistan meyakini bahwa memenuhi tuntutan Taliban hanya akan membuat kelompok Taliban semakin merasa menang. Taliban akan kembali melakukan aksi yang serupa jika tuntutannya kali ini kembali dipenuhi oleh pemerintah Afghanistan⁵⁷. Keputusan dari pemerintah Afghanistan ini membuat seluruh masyarakat Korea Selatan khususnya warga Korea Selatan yang keluarganya menjadi sandera menjadi panik dan resah. Mereka meminta Taliban untuk membebaskan keluarganya.

Taliban tidak main-main terhadap ancaman yang diberikan kepada pemerintah Korea Selatan dan Afghanistan, tepat satu hari setelah lewatnya masa tenggat waktu yang diberikan oleh Taliban, pada tanggal 25 juli 2007 di jalan tempat para sandera diculik ditemukan sesosok jenazah dari salah satu sandera. Jenazah tersebut diduga adalah jenazah Bae Hyung Kyu. Bae Hyung Kyu berprofesi sebagai pendeta yang merupakan ketua rombongan dari para sandera. Jenazah Bae ditemukan dengan kondisi sangat mengenaskan terdapat

⁵⁷ [http://www.google.com/www.republika.co.id/Taliban Mulai Eksekusi Sandera/26 juli 2007/](http://www.google.com/www.republika.co.id/Taliban_Mulai_Eksekusi_Sandera/26_juli_2007/) diakses pada tanggal 12 desember 2007

banyak lubang peluru di bagian dada dan kepalanya. Bae dieksekusi dengan alasan dalam keadaan sakit dan tidak dapat berjalan⁵⁸. Keadaan semakin genting ketika Taliban kembali mengeksekusi sandera, beberapa hari setelah ditemukannya jenazah Bae tepatnya pada tanggal 30 Juli 2007 penduduk sekitar dikejutkan dengan diketemukannya sesok jenazah diketahui jenazah tersebut milik Shim Seong-min, ditemukan di pinggiran jalan Afghanistan dengan kondisi hampir serupa dengan Bae⁵⁹. Penemuan kedua jenazah membuat warga Korea Selatan semakin panik dan resah, mereka meminta Afghanistan untuk memenuhi tuntutan Taliban untuk menyelamatkan sandera.

Pembunuhan terhadap dua orang sandera yang dilakukan oleh Taliban mendapat kecaman dari berbagai kalangan, namun Taliban tidak mepedulikan kecaman-kecaman tersebut. Taliban tetap meminta tuntutannya dipenuhi. Sekalipun Taliban tidak mendapat dukungan dari pihak manapun Taliban tetap akan membunuh para sandera jika tuntutannya tidak dipenuhi. Taliban terus mengancam akan membunuh para sandera yang masih hidup dengan memberikan tenggat waktu kepada pemerintah Afghanistan. Tenggat waktu yang diberikan oleh Taliban kepada pemerintah Afghanistan hanya beberapa hari. Pemerintah Afghanistan kembali didesak untuk membebaskan para anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan. Namun, Pemerintah Afghanistan tetap tidak ingin memenuhi permintaan Taliban tersebut. Sangat sulit untuk memenuhi permintaan Taliban. Keadaan tersebut

⁵⁸ "Satu Lagi Sandera Korsel di Bunuh" *Kompas*, 31 Juli 2007

⁵⁹ *opcit*

semakin meresahkan para keluarga sandera. Pemerintah Afghanistan mengecam tindakan Taliban dan meminta Taliban untuk membebaskan semua sandera, tetapi pemerintah Afghanistan tidak ingin menukar sandera dengan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah.

2. Tuntutan Korea Selatan

Korea Selatan meminta Taliban untuk segera membebaskan para sandera dan mengembalikan mereka pada keluarganya. Korea Selatan akan berupaya memenuhi tuntutan Taliban yaitu penarikan pasukan pengaman Korea Selatan yang berada di Afghanistan dan menghentikan pengiriman warga Korea Selatan untuk bekerja di Afghanistan. Korea Selatan mengusahakan agar pemerintah Afghanistan bersedia menukar sandera dengan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan.

Korea Selatan mendapat dukungan dari berbagai negara yang mengikuti perkembangan kasus ini. Negara-negara tersebut juga meminta Taliban untuk segera membebaskan para sandera. Mereka menilai Taliban telah melanggar hak asasi manusia. Deklarasi Universal tentang hak asasi manusia pasal 5 menyebutkan, "*tiada seorang pun boleh dianiaya atau diperlakukan atau dihukum secara kejam, tak berperikemanusiaan*"⁶⁰. Aksi unjuk rasa menentang tindakan Taliban terjadi di Korea Selatan. Para keluarga sandera melakukan demonstrasi di berbagai tempat yang menuntut Taliban agar segera mengembalikan sandera pada keluarganya. Warga Korea Selatan melakukan

⁶⁰ Lembar Fakta HAM Edisi II. Penerbit : Komnas HAM

doa bersama untuk keselamatan para sandera. Umat muslim di Korea Selatan bersedia untuk membantu pemerintah Korea Selatan untuk berdialog dengan Taliban.

Negara-negara Islam seperti Pakistan, Uni Emirat Arab, Iran juga mengecam tindakan Taliban negara-negara ini berpendapat bahwa perbuatan Taliban tidak sesuai dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang cinta damai dan mengajarkan pada semua penganutnya untuk berbuat adil terhadap sesama manusia sekalipun berbeda keyakinan. Aksi penculikan dan penyanderaan terhadap warga Korea Selatan yang dilakukan oleh Taliban melanggar ajaran Islam dan tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadist yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Al- Quran yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam surat Al-Maidah ayat 8 menjelaskan bahwa umat tidak diperkenankan berlaku tidak adil kepada siapapun yang didasari oleh rasa benci.

Kecaman dan aksi unjuk rasa terhadap Taliban dilakukan oleh umat Muslim Afghanistan. Di Ghazni salah satu kota di Afghanistan warga ikut mengecam tindakan Taliban⁶¹. Mereka melakukan unjuk rasa yang meminta Taliban segera melepaskan sandera dan mengembalikan mereka kepada keluarganya tanpa syarat. Pada tanggal 6 Agustus 2007 di Kandahar Afghanistan sebanyak 300 pemuda yang tergabung dalam *Afghan Islamic National Youth Society* melakukan unjuk rasa mendesak Taliban membebaskan sandera. Mereka membawa slogan yang berbunyi "Kematian bagi mereka yang

⁶¹ http://www.google.com/www.republika.co.id/Ulama_Afghan_Ikut_Bernegosiasi_dengan_Taliban/25_Juli_2007/ diakses pada tanggal 20 februari 2007

menculik wanita. Menculik wanita merupakan tindakan pengecut dan tak sesuai Islam”⁶².

Dukungan kepada Korea Selatan mulai disuarakan oleh organisasi – organisasi Islam yang tidak menyetujui tindakan Taliban tersebut. Mereka menyatakan bahwa Taliban tidak berperikemanusiaan dan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Islam adalah agama yang cinta damai dalam Islam tidak diajarkan untuk menyakiti orang lain, apalagi sampai membunuh orang tersebut. Salahsatu organisasi Islam yang mengecam tindakan Taliban adalah Organisasi Konferensi Islam (OKI) dalam pernyataannya OKI yang merupakan organisasi Islam internasional menyatakan bahwa tindakan Taliban tidak dapat ditoleransi. Mereka menilai bahwa penyanderaan terhadap warga sipil merupakan kejahatan perang dan tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan ajaran Islam. Tindakan terhadap warga Korea Selatan, ditambah dengan penganiayaan dan dibunuhnya dua sandera sangat tidak mencerminkan ajaran Islam. Hal tersebut justru membuat Islam semakin dicurigai sebagai agama yang menggunakan kekerasan dan dituduh sebagai teroris.

Pemerintah Korea selatan meminta warganya untuk tetap tenang dan berkepala dingin dalam menghadapi situasi ini. Presiden Korea Selatan meyakini bahwa para sandera yang masih hidup dapat diselamatkan. Ia meminta pada seluruh warga, keluarga dan pihak-pihak yang terkait dengan kasus ini tetap tenang dan berkepala dingin dalam menghadapi Taliban.

⁶² [http://www.google.com/www.republika.co.id/Nasib Sandera Tergantung Karzai-Bush/07 Agustus 2007/diakses pd tanggal 20 feb2008](http://www.google.com/www.republika.co.id/Nasib_Sandera_Tergantung_Karzai-Bush/07_Agustus_2007/diakses_pd_tanggal_20_feb2008)

Presiden Korea Selatan Roh Moo Hyun, sangat mengkhawatirkan tindakan yang gegabah akan membuat Taliban semakin nekat dan membunuh semua sandera yang masih hidup. Warga Korea Selatan diharapkan memaklumi dilema yang dihadapi oleh pemerintah Afghanistan.

D. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan

1. Negosiasi dan perundingan

Presiden Korea Selatan tidak menyerah dan terus mengajak Taliban untuk berdiskusi untuk membebaskan warga Korea Selatan. Melalui beberapa dialog tercapai satu kesepakatan dimana Taliban bersedia untuk membebaskan dua sandera perempuan, Kim Gin-a, dan Kim Kyung-ja. Pada hari Senin 13 Agustus 2007, pukul 13.00 Taliban memenuhi janji untuk membebaskan dua sandera wanita⁶³. Kedua warga Korea Selatan ini kemudian diserahkan kepada palang Merah Internasional untuk diperiksa dan kemudian akan dipulangkan ke Korea Selatan. Pada awalnya pihak Taliban menyatakan persyaratan penukaran dua sandera wanita dengan tahanan Taliban yang disandera oleh pemerintah Afghanistan. Dua sandera ini dibebaskan setelah Taliban mengadakan dialog dengan negosiator dari Afghanistan. Karena kondisi kedua sandera wanita ini semakin memburuk, Taliban bersedia untuk membebaskan mereka. Taliban berniat baik membebaskan sandera, agar pemerintah Korea Selatan dan pemerintah Afghanistan bersedia memenuhi tuntutan mereka.

⁶³ <http://www.google.com/www.arrahmah.com/> *Mujahidin Taliban Penuhi Janji Bebaskan Dua Sandera Korse*/selasa 14 agt 2007

Pembebasan dua sandera wanita ini melegakan pihak keluarga dan merupakan titik terang bagi pembebasan sandera lainnya. Bebasnya Kim Ginja, dan Kim Kyung-ja, juga membuktikan bahwa perundingan dan negosiasi adalah jalan yang bisa diupayakan terus menerus untuk membebaskan 19 warga Korea Selatan lainnya yang masih berada di tangan Taliban.

Negosiasi ini merupakan titik terang untuk pembebasan sandera lainnya pemerintah Korea Selatan terus melakukan usaha-usaha untuk menyelamatkan warganya yang disandera oleh Taliban. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan mengajak Taliban berunding dan bernegosiasi. Negosiasi dan perundingan merupakan cara penyelesaian masalah yang dinilai paling efektif dan paling aman bagi kedua belah pihak. Dengan perundingan tidak akan ada pihak yang merasa kalah. Dalam perundingan pihak-pihak yang berkonflik akan saling mengajukan penawaran. Hasil yang diharapkan dari sebuah perundingan adalah kemenangan dari kedua belah pihak dengan tercapainya tujuan masing-masing pihak. Diskusi dan perundingan memang merupakan suatu penyelesaian masalah yang paling aman, namun seringkali perundingan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat mencapai suatu kesepakatan. Kedua belah pihak harus mengetahui bagaimana keadaan pihak lain. Mengetahui kebiasaan dan kebudayaan pihak lawan akan sangat berpengaruh pada proses perundingan. Pihak lawan akan mudah diajak berdiskusi dan suasana selama berdiskusi pun akan lebih baik⁶⁴.

⁶⁴ [www.suara.pembaruan.com/resolusikonflik/AB Susanto/15 okt 2004](http://www.suara.pembaruan.com/resolusikonflik/AB_Susanto/15_okt_2004)

Oleh sebab itu pemerintah Korea Selatan terus berupaya untuk mengajak negosiasi dengan pihak Taliban. Sesuai dengan permintaan juru bicara Taliban yang menginginkan terlibatnya diplomat Korea Selatan untuk berdiskusi secara langsung dengan Taliban pemerintah Korea Selatan mengirimkan seorang diplomatnya ke Afghanistan⁶⁵. Korea Selatan mendapat dukungan dari ulama-ulama dan tokoh Afghanistan mereka meminta Taliban agar membebaskan para sandera dan menilai bahwa tindakan Taliban tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Terbentuk sebuah kelompok yang terdiri dari lima ulama dan tokoh masyarakat Ghazni mereka mendatangi daerah tempat para sandera diculik untuk bertemu dengan pihak Taliban dan bernegosiasi dengan mereka. Pemerintah Korea Selatan meminta kepada warga muslim dan organisasi Islam berpengaruh untuk mendukung dan membantu Korea Selatan dalam berdialog dengan Taliban.

Telah dilakukan empat kali diskusi antara Taliban dan pihak Korea Selatan, namun belum tercapai hasil yang diinginkan dialog yang dilakukan selalu berakhir tanpa adanya kesepakatan antara Taliban dan pemerintah Korea Selatan. Taliban masih menuntut pembebasan delapan anggota Taliban yang disandera oleh pemerintah Afghanistan dan pejabat pertahanan Korea Selatan yang dikirim ke Afghanistan belum dapat memastikan pemerintah Afghanistan bersedia membebaskan sandera⁶⁶. Taliban terus memberikan tekanan kepada pemerintah Korea Selatan berupa ditentukannya tenggat waktu penukaran

⁶⁵ [www.republika.co.id/Taliban Bersedia Dialog/3 agt 2007](http://www.republika.co.id/Taliban%20Bersedia%20Dialog/3%20agt%202007)

⁶⁶ [www.kompas.com/Koresel utus pejabat Khusus ke Afghanistan/23 juli 2007](http://www.kompas.com/Koresel%20utus%20pejabat%20Khusus%20ke%20Afghanistan/23%20juli%202007)

sandera dengan anggota Taliban untuk memenuhi tuntutan mereka. Hal ini disebabkan karena kedua belah pihak tidak saling berkompromi dalam berdialog. Selain itu permintaan Taliban yang selalu berubah-ubah mengenai jumlah tahanan yang ingin dibebaskan menjadi hambatan dalam dialog tersebut. Keadaan ini membuat warga Korea selatan semakin panik dan kesal terhadap Taliban.

Pemerintah Korea Selatan meminta pada semua pihak terutama pada keluarga yang sanak saudaranya disandera untuk tetap berkepala dingin dan tidak terbawa emosi dalam menghadapi kasus ini. Menghadapi Taliban diperlukan kondisi yang tenang dan tidak gegabah mengingat Taliban tidak akan segan untuk membunuh sandera yang tersisa bila terdesak. Ancaman tersebut bukan hanya main-main tetapi harus ditanggapi dengan serius karena Taliban telah membuktikan ancamannya dengan membunuh dua sandera laki-laki.

2. Meminta bantuan Kepada Amerika Serikat

Pemerintah Afghanistan akan menggunakan kekuatan militer untuk menyelesaikan kasus penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan⁶⁷. Pengerahan kekuatan militer ini kemudian mendapat dukungan dari Amerika Serikat namun tidak dilaksanakan. Pemerintah Korea Selatan, parlemen, dan keluarga sandera mendesak Amerika Serikat (AS) turun tangan dan membantu ikut serta dalam upaya pembebasan sandera. Sejak tahun 2001 setelah

⁶⁷ op cit

pemerintahan Taliban berhasil digulingkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya karena diduga telah menyembunyikan tokoh ulama Osama bin Laden yang dituduh bertanggung jawab atas runtuhnya WTC di Amerika Serikat, secara tidak langsung pemerintahan Afghanistan berada di bawah kendali Amerika Serikat. Tanpa keputusan Amerika Serikat pemerintah Afghanistan tidak dapat membebaskan para sandera dan perundingan dengan Taliban akan sangat terbatas⁶⁸. Dengan melibatkan Amerika Serikat, diharapkan dengan kekuasaannya di Afghanistan AS dapat memberikan tekanan terhadap pemerintah Afghanistan untuk menuruti permintaan Taliban membebaskan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan.

Menanggapi permintaan dari pemerintah Korea Selatan dan para keluarga sandera Amerika Serikat kemudian melakukan perundingan dengan pemerintah Afghanistan. Pada tanggal 6 Agustus 2007 presiden Amerika George W Bush melakukan perundingan dengan presiden Afghanistan Hamid Karzai. Perundingan antara presiden Amerika Serikat George W Bush dan presiden Afghanistan dilakukan di Camp David. Camp David adalah sebuah tempat peristirahatan bagi presiden Amerika Serikat seluas 0,5 km² yang terletak di Taman Gunung Catocin di Maryland, Amerika Serikat. Tempat ini juga menjadi pertemuan presiden Amerika Serikat dengan para petinggi negara-negara lain⁶⁹. Kepala negara dari kedua negara ini melakukan perundingan untuk membahas langkah selanjutnya dalam upaya pembebasan sandera.

⁶⁸ www.republika.co.id/nasib_sandera_tergantungan_AS/5agt_2007

⁶⁹ http://id.wikipedia.org/wiki/Camp_David/diakses pada tanggal 8 Mei 2008

Perundingan antara presiden Afghanistan dan Presiden Amerika Serikat diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang dapat menyelesaikan kasus penyanderaan warga Korea Selatan. Amerika Serikat diharapkan akan memberi tekanan pada Afghanistan untuk membebaskan tahanan Taliban. Korea Selatan adalah sekutu terdekat Amerika Serikat dalam perlawanan terhadap militan Taliban⁷⁰. Pihak keluarga para sandera menantikan hasil perundingan antara Amerika Serikat dan Afghanistan. Namun hasil dari perundingan tersebut sangat mengecewakan para keluarga korban, karena Amerika Serikat dan Afghanistan sepakat untuk tidak memenuhi permintaan Taliban.

Amerika Serikat tidak menyetujui permintaan tersebut karena dengan memenuhi tuntutan Taliban akan membuat kelompok ini terus melakukan aksi serupa⁷¹. Amerika Serikat dan pemerintah Afghanistan akan mengupayakan cara lain untuk membebaskan para sandera. Keputusan dari Amerika Serikat sempat membuat warga Korea Selatan melakukan gerakan anti Amerika karena merasa Amerika tidak peduli terhadap nasib para warga Korea Selatan yang disandera. Padahal Korea Selatan adalah sekutu terdekat Amerika Serikat dalam upaya pengamanan di Afghanistan.

Pemerintah Amerika Serikat menyarankan untuk menggunakan kekuatan militer untuk membebaskan para sandera. Amerika Serikat dan Korea Selatan dibantu oleh tentara nasional Afghanistan akan mengeluarkan kekuatan

⁷⁰ [www.republika.co.id/Soal Taliban AS akan gunakan militer/4 agt 2007](http://www.republika.co.id/Soal_Taliban_AS_akan_gunakan_militer/4_agt_2007)

⁷¹ *ibid*

militernya untuk membantu Korea Selatan⁷². Operasi militer secara mendadak akan membuat Taliban terdesak dan pada akhirnya membebaskan para sandera.

Pemerintah Afghanistan menyiapkan pasukan militernya dan meminta warga setempat mengungsi ke daerah yang lebih aman agar tidak mengganggu pemerintah untuk melakukan operasi militer didekat kawasan yang diduga sebagai tempat penyanderaan⁷³. Operasi militer tersebut tidak dilakukan karena Amerika Serikat dan Korea Selatan menyadari operasi militer akan membahayakan para sandera dan akan menambah jumlah Korban jiwa. Tindakan gegabah seperti operasi militer secara mendadak dikhawatirkan semakin membuat Taliban semakin kalap dan nekat membunuh semua sandera yang masih hidup⁷⁴.

Juru bicara Amerika Serikat memastikan bahwa kekuatan militer yang dikerahkan tidak untuk berperang dengan Taliban. Kekuatan militer yang akan dikerahkan hanyalah untuk menekan Taliban. Amerika Serikat meyakini bahwa memberikan tekanan kepada Taliban adalah cara yang paling baik untuk membebaskan para sandera. Dengan kekuasaan yang dimiliki Amerika Serikat di Afghanistan akan mudah bagi Amerika Serikat untuk memberikan tekanan pada Taliban. Operasi militer yang dilakukan akan tetap dilakukan secara damai dengan tanpa ada korban jiwa⁷⁵.

⁷² ibid

⁷³ www.republika.co.id/Taliban_ancam_bunuh_lagi_sandera/2agt2007

⁷⁴ www.republika.co.id/nasib_sandera_tergantug_AS/5agt2007

⁷⁵ ibid

3. Penunjukan Indonesia Sebagai Mediator

Korea Selatan telah empat kali melakukan perundingan dan negosiasi dengan Taliban baik secara langsung maupun melalui telepon, namun perundingan dan negosiasi tersebut selalu alot dan berakhir tanpa ada kesepakatan dari kedua belah pihak. Pemerintah Korea Selatan dan Taliban sepakat untuk melibatkan pihak ketiga untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan mereka. Taliban dan Korea Selatan menyadari bahwa melanjutkan perundingan hanya akan memperpanjang konflik, diperlukan pihak ketiga yang netral untuk membantu Taliban dan Korea Selatan menyelesaikan permasalahan mereka. Cara perundingan dengan melibatkan pihak ketiga ini disebut **mediasi**.

Mediasi, adalah bagian dari resolusi konflik yang merupakan kelanjutan dari negosiasi dan perundingan, dengan jalan mediasi ada pihak ketiga yang membantu menyelesaikan konflik. Pihak ketiga yang membantu menyelesaikan konflik disebut mediator. Mediator membantu menyelesaikan konflik dengan cara menjaga komunikasi antara pihak-pihak yang berkonflik, memastikan kedua belah pihak berunding dengan kepala dingin dan tidak beremosi. Hal ini dilakukan supaya perundingan berjalan lancar tidak alot dan pihak-pihak yang berkonflik dapat menemukan titik temu untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Selama perundingan mediator harus bersikap adil, tidak memihak pada pihak-pihak yang berkonflik, atau menghakimi salahsatu pihak. Kehadiran mediator dalam sebuah perundingan diharapkan membawa perundingan pada

hasil yang diinginkan yaitu terselesaikannya konflik tanpa ada salahsatu pihak yang merasa dirugikan, disebut juga “*win win solution*”.

Konflik antara Korea Selatan dan Taliban semakin genting, kedua belah pihak tidak menemukan jalan keluar upaya perundingan dengan Taliban dilakukan oleh negosiator dari Afghanistan maupun Korea Selatan tetapi selalu mengalami kegagalan dan berakhir tanpa ada kesepakatan. Kedua belah pihak menyadari bahwa melanjutkan perundingan hanya akan memperpanjang konflik dan memperburuk kondisi para sandera. Maka presiden Korea Selatan dan Taliban sepakat untuk mengundang pihak ketiga untuk menjadi mediator, dalam perundingan untuk mencari jalan keluar bagi Korea Selatan dan Taliban. Mediator yang dapat diundang untuk menyelesaikan perkara, adalah negara, organisasi internasional, individu, atau PBB. Dalam penyelesaian konflik antara pemerintah Korea Selatan dan Taliban dalam upaya membebaskan sandera, mediator yang dipilih oleh kedua belah pihak untuk membantu menyelesaikan konflik adalah Indonesia.

Kunjungan presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono ke Korea Selatan menjadi awal terlibatnya Indonesia pada perundingan dalam upaya pembebasan warga Korea Selatan⁷⁶. Presiden Indonesia menegaskan bahwa Indonesia akan semaksimal mungkin membantu Korea Selatan dalam usaha untuk membebaskan warga Korea Selatan. Indonesia dapat menggunakan aset-aset diplomatik yang berada di lapangan yaitu duta besar dan diplomat

⁷⁶ [http://www.koransindo.com/Presiden Korsel Ucapkan Terima Kasih pada SBY/2 sept 2007/](http://www.koransindo.com/Presiden%20Korsel%20Ucapkan%20Terima%20Kasih%20pada%20SBY/2%20sept%202007/) diakses pada tanggal 31 januari 2008

Indonesia yang berada di Afghanistan untuk menyelesaikan permasalahan dengan jalan perundingan⁷⁷. Presiden Indonesia segera menghubungi kedutaan besar Indonesia yang berada di Afghanistan untuk membantu Korea Selatan. Setelah mendapat perintah dari Presiden, duta besar Indonesia menugaskan diplomat Indonesia Heru Wicaksono untuk terlibat dalam perundingan dengan Taliban beliau adalah wakil duta besar Indonesia di Afghanistan. Penugasan diplomat Indonesia Heru Wicaksono, untuk mewakili Indonesia sebagai mediator diputuskan pada tanggal 27 Agustus 2007⁷⁸. Kehadiran Indonesia sebagai mediator dalam perundingan juga merupakan harapan dari berbagai pihak yang mengamati kasus penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan. Para pengamat tersebut berharap akan ada pihak ketiga yang bersedia menjadi penengah dalam upaya penyelesaian konflik tersebut.

⁷⁷ <http://www.presidensby.info/index.php/fokus/2007/09/01/2198.html>/3 sep 2007

⁷⁸ www.google.com/www.republika.co.id/"semula saya merasa deg degan"/3 september 2007

BAB IV

UPAYA INDONESIA DALAM PEMEBEBASAN WARGA KOREA SELATAN YANG DISANDERA OLEH TALIBAN

Kasus penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan semakin genting kedua belah pihak tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik mereka. Pengamat yang memonitor kasus ini berharap akan ada Negara atau lembaga yang bersedia menjembatani kedua belah pihak. Sesuai dengan arahan kebijakan luar negeri Indonesia, yaitu Undang-Undang No. 37 Tahun 1999 dan Keppri tahun 2004 Indonesia dituntut untuk berkomitmen terhadap penegakan perdamaian dunia, melalui terlibat dalam penyelesaian konflik antar negara. Indonesia kemudian menjadi pihak ketiga atau lebih sering disebut mediator dalam penyelesaian konflik antara Taliban dan Korea Selatan. Pada bab keempat ini akan membahas mengenai peran Indonesia sebagai mediator dan upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam menyelesaikan konflik Taliban-Korea Selatan yaitu pembebasan warga Korea Selatan.

A. Peran Mediator dalam perundingan

Telah diuraikan pada bab pendahuluan, bahwa peranan adalah sebuah perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu. Harapan dan tuntutan tersebut membentuk suatu peranan. Harapan merupakan bagian dari peranan. Ada tiga kelas dari harapan yang ingin dicapai dalam menjalankan visi dari peran. Kelas-kelas harapan tersebut

diantaranya adalah harapan dari norma, pihak lain, dan audience⁷⁹. Pada perundingan dalam upaya membebaskan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban Indonesia berperan sebagai mediator. Sesuai dengan teori peranan, peran sebagai mediator yang diperankan oleh Indonesia juga merupakan harapan dan tuntutan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik maupun pihak-pihak yang mengamati konflik tersebut. Dalam menjalankan perannya sebagai mediator Indonesia juga mencapai kelas-kelas harapan yang ingin dicapai.

Harapan dari norma dimana Indonesia dalam menjalankan perannya diharapkan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku. Indonesia tidak diperkenankan menjelekkkan nama bangsa Indonesia, menghakimi salahsatu pihak, mencela pihak-pihak yang berkonflik. Indonesia harus mampu menahan diri dan tidak terbawa pada situasi panas antara Korea Selatan dan Taliban. Pada kasus ini walaupun banyak pihak mengecam tindakan Taliban, selaku mediator selama perundingan Indonesia tidak diperkenankan menghakimi Taliban.

Kelas harapan berikutnya yang ingin dicapai adalah harapan dari pihak lain. Ketika Indonesia memenuhi permintaan Korea Selatan untuk terlibat dalam perundingan, Indonesia telah bertindak sesuai dengan harapan dari pihak lain, yaitu Indonesia bersedia menjadi mediator dalam perundingan dalam upaya membebaskan sandera. Upaya-upaya pembebasan sandera melalui jalan

⁷⁹ Mohtar Mas' oed, Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisasi, Yogyakarta, Pusat Antar Universitas Studi Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1989, hal 44

perundingan antara negosiator dari Korea Selatan dan Taliban tidak berjalan dengan baik dan konflik terus berlanjut. Maka keberadaan Indonesia sebagai penengah antara Korea Selatan dengan Taliban diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung tercapainya kesepakatan. Korea Selatan dan Taliban menginginkan tercapai kesepakatan untuk menyelesaikan konflik mereka. Hasil yang diharapkan dari mediasi adalah terselesaikannya konflik dengan kemenangan bagi kedua belah pihak “*win win solution*”.

Harapan terakhir adalah harapan dari *audience*, yaitu pihak-pihak atau orang-orang diluar pihak yang berkonflik. Dalam kasus pembebasan warga Korea Selatan harapan dari audience adalah harapan dari keluarga para sandera, negara-negara dan para pengamat yang mengikuti dan memonitor penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan serta peduli pada nasib para sandera. Semua pihak mengharapkan akan ada sebuah lembaga atau negara netral yang bersedia untuk terlibat dalam perundingan untuk menyelesaikan konflik antara Korea Selatan dan Taliban. Harapan ini terwujud ketika Indonesia menyatakan kesediannya untuk menjadi mediator dalam perundingan tersebut. Para keluarga dan pengamat berharap dengan terlibatnya negara netral seperti Indonesia, perundingan yang sebelumnya selalu tidak menemukan jalan keluar akan dapat diselesaikan.

Peran mediator dalam upaya penyelesaian konflik sangatlah penting. Mediator adalah pihak yang dipilih dan disepakati oleh pihak yang berkonflik. Mediator harus bersikap netral, mediator tidak berhak menentukan pihak mana yang benar atau yang salah. Fungsi utama dari mediator adalah membantu para

pihak yang berkonflik menyelesaikan masalah mereka mediator harus dapat menciptakan suasana yang mendukung perundingan berjalan dengan baik mengerahkan pihak-pihak yang berkonflik pada jalan keluar. Dalam menjalankan fungsinya tersebut mediator memulihkan komunikasi di antara para pihak yang berselisih, mendinginkan suasana, menyelidiki keadaan di wilayah konflik, melakukan pendekatan kepada pihak-pihak yang berkonflik dan jika perlu memberikan beraneka jasa kepada para pihak yang berkonflik⁸⁰.

B. Pendekatan yang dilakukan oleh Indonesia

Perundingan dengan melibatkan Indonesia sebagai mediator dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2007, pada pukul 13.00 bertempat di kantor Palang Merah Internasional di Afghanistan⁸¹. Perundingan tersebut dihadiri oleh tiga orang delegasi dari Korea Selatan, tiga orang delegasi dari Taliban, mediator dari Indonesia dan seorang penerjemah⁸². Perundingan dengan melibatkan Indonesia sebagai mediator ini adalah perundingan yang kelima, yang dilaksanakan dalam upaya penyelesaian konflik. Selaku mediator Indonesia diharapkan dapat memandu pihak yang berkonflik menuju penyelesaian konflik, Indonesia juga bertanggung jawab untuk menjaga perundingan agar tetap dalam suasana yang tenang, tidak terjadi keributan. Hal tersebut dilakukan dengan cara melakukan pendekatan pada dua belah pihak, meyakinkan pihak

⁸⁰ www.google.com/www.tokoh.com/Mediasi: Solusi Alternatif Sengketa di Luar Peradilan/senin 22 mei 2006

⁸¹ <http://www.google.com/www.arahmahnews.com/Diplomat RI Ikut Andil dalam pembebasan Sandera/31 agt2007>

⁸² *ibid*

yang berkonflik bahwa kehadiran Indoonesia akan membawa mereka pada jalan keluar yang diinginkan.

1. Pendekatan pada Taliban

Penculikan dan penyanderaan terhadap warga Korea Selatan terjadi karena adanya isu penyebaran agama nasrani yang dilakukan oleh warga Korea Selatan dengan kedok bantuan kemanusiaan. Sikap taliban terhadap dua sandera yang dibunuh menunjukkan bahwa membunuh seluruh warga Korea Selatan yang disandera bukan hanya sebuah ancaman. Upaya-upaya yang dilakukan sebelumnya tidak menunjukkan hasil yang diinginkan hubungan Taliban-Korea Selatan semakin meruncing.

Pada perundingan-perundingan sebelumnya tidak tercapai titik temu hal ini disebabkan karena sikap Taliban yang sangat sulit untuk berunding. Diplomat Indonesia selaku mediator menjalankan tugasnya dengan cara melakukan pendekatan pada pihak-pihak yang berkonflik dalam hal ini Taliban. Taliban merupakan kelompok Muslim, oleh karena itu pendekatan dilakukan melalui agama dalam hal ini Islam dengan mengingatkan Taliban pada kebudayaan Islam. Selaku mediator Indonesia sekaligus menjadi pemimpin perundingan, kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Indonesia untuk sekaligus melakukan pendekatan. Indonesia membuka perundingan dengan ucapan *Assalamualaikum*.

Assalamualaikum merupakan salam dalam Bahasa Arab, dan digunakan oleh kultur Muslim. Sapaan salam ini dalam ajaran umat Islam merupakan sunah Rasullullah, dan umat Muslim mepercayai bahwa ucapan salam tersebut

adalah pengikat tali persaudaraan seluruh umat Muslim di dunia⁸³. Ucapan *Assalamualaikum* yang biasa digunakan oleh umat Muslim ini diucapkan oleh umat muslim dimanapun berada setiap kali bertemu dengan umat Muslim lainnya. *Assalamualaikum* terdengar seperti sapaan salam yang biasa saja namun *assalamualaikum* memiliki makna lebih dari ucapan salam lainnya yang biasa dipakai oleh umat-umat lainnya. Makna dari *assalamualikum* adalah⁸⁴, doa yang baik bagi yang mendengarnya, pengingat bagi umat manusia bahwa manusia akan selalu tergantung pada tuhan, selain itu ucapan salam juga bermakna dengan mendoakan orang lain dan mengingat Allah SWT, memberikan jaminan rasa aman bagi orang disekitar kita.

Ucapan salam yang diucapkan oleh diplomat dari Indonesia di awal perundingan membuat Taliban mengingat makna ucapan salam tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Taliban yang berubah dan langsung menjabat dan merangkul perwakilan dari Indonesia. Diplomat Indonesia berhasil mencairkan suasana perundingan rasa cemas akan ditolak oleh Taliban yang sempat dirasakan oleh diplomat Indonesia lenyap setelah Indonesia mengucapkan salam dan menjabat tangan dengan perwakilan dari Taliban. Rasa persaudaraan sesama muslim mulai terasa, sikap Taliban langsung melunak begitu mengetahui Indonesia menjadi mediator pada perundingan yang kelima ini⁸⁵. Perwakilan dari Taliban sangat senang ketika mengetahui yang menjadi

⁸³ www.wikipedia.org/aAssalamualaikum/ diakses pd tanggal 25 okt 2008

⁸⁴ *ibid*

⁸⁵ www.google.com/www.republika.co.id/ "semula saya merasa deg degan" /3 september 2007

mediator adalah diplomat dari Indonesia yang sama-sama menganut Islam⁸⁶. Taliban menunjukkan sikap kooperatif yang menjadikan suasana selama perundingan lebih baik, dari perundingan-perundingan sebelumnya. Pada perundingan-perundingan sebelumnya Taliban tidak menunjukkan sikap kooperatif, sehingga perundingan tidak menemukan jalan keluar.

Cara pendekatan melalui ajaran Islam dalam hal ini mengucapkan *Assalamualaikum* yang dilakukan oleh diplomat Indonesia kepada Taliban di awal perundingan sangat tepat. Hal ini ditandai perubahan sikap Taliban pada perundingan kelima ini, menunjukkan titik terang, pada penyelesaian masalah antara Korea Selatan dan Taliban. Dengan mengucapkan salam secara tidak langsung Indonesia mendoakan Taliban dan mengingatkan Taliban kepada Allah SWT. Pihak Taliban mengaku senang atas perlakuan dari diplomat Indonesia. Selanjutnya peran mediator adalah menjaga agar perundingan tetap berjalan dengan suasana yang kondusif, kedua belah pihak yang berkonflik harus tetap berkepala dingin selama perundingan. Dengan begitu masing-masing pihak dapat mengajukan tuntutan masing-masing, dan peluang untuk tercapai kesepakatan untuk menyelesaikan konflik antara kedua belah pihak semakin besar.

⁸⁶ www.indopolitik.com/ Heru Wicaksono, *Diplomat RI Tokoh Penting Pembebasan Sandera Korsel*

2. Pendekatan pada Korea Selatan

Pendekatan pada Korea Selatan dilakukan dengan cara Indonesia meyakinkan pihak Korea Selatan bahwa Indonesia akan seoptimal mungkin membantu Korea Selatan. Indonesia meminta pada pihak Korea Selatan yaitu pemerintah dan seluruh warga Korea Selatan untuk tetap tenang dan tidak termakan oleh isu yang ada. Mengatasi konflik dengan seperti ini harus dengan tenang dan berkepala dingin. Sikap gegabah dikhawatirkan akan membuat komunikasi dengan Taliban semakin sulit dan para sandera akan semakin sulit untuk dibebaskan.

Pendekatan tersebut telah dilakukan oleh presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada kunjungannya ke Korea Selatan. Pada saat itu presiden Indonesia meminta agar presiden Korea Selatan menenangkan warganya, dan delegasi dari Korea Selatan yang akan dikirim ke Afghanistan untuk berunding dengan Taliban. Sehingga perundingan dapat dilakukan dengan kepala dingin⁸⁷.

Pendekatan tersebut berhasil dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2007 ketika Indonesia memimpin perundingan, kedua belah pihak dapat menerima Indonesia sebagai mediator. Perundingan berawal dengan suasana yang kondusif, dan keyakinan bahwa perundingan kali ini akan berhasil semakin jelas.

⁸⁷ [http://www.koransindo.com/Presiden Korsel Ucapkan Terima Kasih pada SBY/2 sept 2007/](http://www.koransindo.com/Presiden%20Korsel%20Ucapkan%20Terima%20Kasih%20pada%20SBY/2%20sept%202007/) diakses pada tanggal 31 januari 2008

C. Penyelesaian Konflik Korea Selatan-Taliban

Anggota Taliban yang melakukan tindakan penculikan dan penyanderaan kepada warga Korea Selatan adalah umat Islam mereka memahami ayat-ayat Al-quran. Diplomat Indonesia selanjutnya mengingatkan Taliban pada ajaran-ajaran Islam. Al-Quran merupakan suatu pedoman bagi umat Islam diseluruh dunia di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam, yang menjadi penuntun sekaligus pengingat bagi umat manusia bahwa manusia tidak dapat lepas dari Tuhannya.

Selama perundingan berlangsung Indonesia memasukkan ajaran-ajaran Islam, dengan tujuan agar Taliban mengingat ajaran-ajaran Islam, dan bersedia menghentikan penyanderaan terhadap warga Korea Selatan. Indonesia mengingatkan kepada Taliban bahwa dalam Al-Quran, tidak dibenarkan melakukan tindakan melukai atau menyakiti orang lain atas dasar rasa benci terhadap suatu kaum umat manusia diwajibkan berlaku adil kepada sesamanya, tindakan menghakimi orang lain dengan penyanderaan dan pembunuhan jelas dilarang oleh Islam. Taliban menerima masukan dari Indonesia hal tersebut merupakan bukti bahwa Taliban memahami ajaran-ajaran Islam⁸⁸.

Selaku mediator diplomat Indonesia dituntut untuk selalu menjaga diskusi antara pihak yang berkonflik berjalan dengan baik, mediator harus bersikap sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan kelas-kelas harapan yang membentuk perannya tersebut. Diantaranya dengan cara berlaku adil pada kedua belah pihak, tidak menyalahkan, dan tidak memihak pada salahsatunya.

⁸⁸ ibid

Oleh sebab itu Indonesia memberikan hak yang sama pada kedua belah pihak, yaitu keduanya dapat mengajukan tuntutan masing-masing dan pihak lainnya mendengarkan. Indonesia tidak menghakimi pihak manapun walaupun Taliban telah melakukan tindakan penculikan dan penyanderaan bahkan Taliban membunuh dua warga negara Korea Selatan, Indonesia tetap bersikap tenang dan tidak memotong pembicaraan pihak yang sedang menyampaikan tuntutan walaupun dalam kasus ini Taliban melakukan tindakan yang tidak manusiawi.

Taliban sempat tidak merubah tuntutan yaitu menukar sandera dengan tahanan anggota Taliban yang ditahan oleh pemerintah Afghanistan. Tidak semua tuntutan dari salahsatu pihak yang berkonflik dapat dipenuhi oleh pihak lainnya, maka pihak yang berkonflik mengambil keputusan untuk berkompromi mengurangi tuntutan mereka, dan pihak yang sebagian tuntutan tidak terpenuhi tersebut harus menerima keputusan yang telah ditetapkan. Tahap ini disebut juga tawar menawar *bargaining*⁸⁹. Korea Selatan menyatakan keberatannya. Korea Selatan tidak bisa memenuhi tuntutan Taliban yaitu mendesak pemerintah Afghanistan untuk membebaskan tahanan anggota Taliban karena hal itu berada di luar kekuasaan pemerintah Korea Selatan⁹⁰. Korea Selatan tidak memiliki wewenang untuk menekan pemerintah Afghanistan untuk membebaskan tahanan Taliban sejumlah warga Korea Selatan yang akan dibebaskan oleh Taliban. Masalah pembebasan tahanan

⁸⁹ Maswadi rauf, *konsensus politik sebuah penjajagan teoritis*, direktorat jendral pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional, 2000 hal 14-15

⁹⁰ www.republika.co.id/Taliban_Bebaskan_Delapan_Sandera_Korsel/30_agt_2007

Taliban adalah masalah dalam negeri Afghanistan dan harus diselesaikan antara pemerintah Afghanistan dan Taliban. Korea Selatan tidak memiliki wewenang untuk ikut campur dalam urusan dalam negeri Afghanistan.

Diplomat Indonesia selaku mediator dalam menghadapi kondisi tersebut kembali melakukan pendekatan kepada Taliban. Kasus penculikan dan penyanderaan terhadap warga Korea Selatan yang dilakukan oleh Taliban terjadi pada bulan Juli hingga Agustus. Waktu tersebut sangat dekat sekali dengan bulan Ramadhan. Diplomat Indonesia juga mengingatkan pada Taliban bahwa bulan suci Ramadhan akan segera tiba. Alangkah baiknya apabila Taliban bersedia membebaskan sandera sebelum bulan Ramadhan walaupun tidak semua tuntutan Taliban dapat dipenuhi oleh Korea Selatan.

Bagi umat Muslim bulan Ramadhan sangat istimewa dibandingkan dengan bulan yang lainnya. Umat Muslim percaya bahwa sebaiknya menyelesaikan segala urusan dan memaafkan dan mengampuni sesama manusia, agar ketika bulan Ramadhan tiba jauh dari hal-hal yang dapat merusak ibadah selama bulan Ramadhan. Taliban menerima masukan dari diplomat Indonesia dan mengatakan bahwa sesungguhnya Taliban tidak ingin menculik dan menyandera warga Korea Selatan. Taliban hanya ingin agar Korea Selatan mengurangi pasukannya yang berada di Afghanistan.

Taliban mengaku senang atas perlakuan dari diplomat Indonesia yang tidak menghakimi Taliban, dan tetap memberikan kesempatan pada Taliban untuk mengajukan tuntutan. Pendekatan kepada Taliban melalui kebudayaan Islam seperti ucapan *assalamualaikum*, dan ajaran ajaran Islam lainnya yang

dilakukan oleh diplomat Indonesia berhasil membuat Taliban bersikap kooperatif, sehingga konflik antara Taliban dan Korea Selatan dapat diselesaikan.

D. Keberhasilan Indonesia

Perundingan yang melibatkan Indonesia sebagai mediator berlangsung selama dua jam. Akhirnya Taliban dan Korea Selatan berhasil mendapatkan titik temu dan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik mereka. Perundingan dengan jalan mediasi yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dan Taliban adalah pilihan yang tepat untuk menyelesaikan konflik. Cara ini berhasil membuat Taliban dan Korea Selatan menemukan titik temu untuk menyelesaikan permasalahan mereka.

Taliban dan Korea Selatan akhirnya menemukan kata sepakat untuk menyelesaikan permasalahan mereka dan membebaskan 19 warga Korea Selatan yang masih disandera oleh Taliban. Pada perundingan dengan jalan mediasi yang dilakukan oleh Korea Selatan, Taliban dan seorang mediator Taliban dan Korea Selatan setuju untuk memenuhi tuntutan masing-masing pihak. Taliban bersedia membebaskan sandera secepatnya setelah mediasi, walaupun pemerintah Korea Selatan tidak dapat menekan pemerintah Afghanistan untuk menukar sandera dengan tahanan Taliban. Taliban mengatakan tergugah oleh masukan-masukan dari Indonesia mengenai ajaran-ajaran Islam. Taliban juga menyatakan ingin berbuat kebaikan sebelum bulan

Ramadhan oleh karena itu Taliban bersedia membebaskan seluruh warga Korea Selatan yang disandera Taliban selama hampir 6 minggu⁹¹.

Korea Selatan berjanji akan menarik mundur semua tentara Korea Selatan yang berjumlah 200 orang dan tergabung dalam pasukan yang bersekutu dengan Amerika Serikat melawan Taliban. Korea Selatan juga memerintahkan warga sipil Korea Selatan yang berada di Afghanistan untuk segera mengakhiri misi kemanusiaan mereka dan segera pulang ke Korea Selatan. Korea Selatan melarang seluruh warganya untuk bepergian ke Afghanistan. Korea Selatan juga menghentikan pengiriman warga sipil Korea Selatan untuk bertugas di daerah-daerah rawan konflik.

Warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban akan segera bebas, mereka dibagi ke dalam kelompok yang kemudian akan dibebaskan pada hari dan di daerah yang berbeda-beda dengan cara diserahkan kepada Palang Merah Internasional. Sesuai dengan janjinya pada saat mediasi, pada hari rabu tanggal 29 Agustus tepat satu hari setelah perundingan Taliban menepati janji membebaskan dua belas warga Korea Selatan yang disandera. Dua belas warga Korea Selatan yang terdiri dari sepuluh orang wanita dan dua orang pria kemudian dibentuk menjadi tiga kelompok kecil dan dibebaskan di tiga tempat yang berbeda. Taliban menyerahkan sandera kepada Palang Merah Internasional.

⁹¹ [www.tempointeraktif.com/Indonesia/Jadi_Tokoh_Kunci_Pembebasan_Sandera_Korea_Selatan/30 agt 2007](http://www.tempointeraktif.com/Indonesia/Jadi_Tokoh_Kunci_Pembebasan_Sandera_Korea_Selatan/30_agt_2007)

Taliban membebaskan tujuh sandera lainnya yang terdiri dari empat orang wanita dan tiga orang pria pada hari Kamis 30 Agustus 2007⁹². Tujuh sandera ini dibagi ke dalam dua kelompok dan dibebaskan pada tempat yang berbeda, empat orang pertama diserahkan di Ghazni Afghanistan. Tiga orang terakhir yang terdiri dari satu orang pria dan dua wanita dibebaskan di daerah Janda Afghanistan. Semua sandera telah dibebaskan dan diserahkan kepada Palang Merah Internasional, mereka akan diberangkatkan segera setelah menjalani pemeriksaan kesehatan. Para sandera akan diberangkatkan menuju Dubai secara bersamaan kemudian akan segera diberangkatkan kembali menuju Seoul Korea Selatan⁹³. Para sandera mengucapkan terimakasih dan meminta maaf pada semua pihak yang terlibat dalam upaya pembebasan mereka. Kedatangan para sandera di Seoul disambut oleh presiden Korea Selatan dan keluarga korban. Presiden Korea Selatan dan para keluarga sandera mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu membebaskan warganya.

Pemerintah Korea Selatan mengeluarkan suatu kebijakan baru yaitu melarang warga Korea Selatan untuk bepergian ke daerah konflik, terutama Afghanistan. Korea Selatan menindak tegas setiap warga negaranya yang tetap bepergian ke daerah konflik dengan mengenakan denda mencapai tiga juta won bagi setiap warga Korea Selatan yang melanggar peraturan ini dan bepergian ke

⁹² [www.google.com/www.khaleejtimesonline.com/Taliban vows to abduct more foreigners/31 agt2007](http://www.google.com/www.khaleejtimesonline.com/Taliban_vows_to_abduct_more_foreigners/31_agt2007)

⁹³ [http://www.google.com/www.mediaindonesia.com/ Taliban Bebaskan Seluruh Sandera Korea/31 agustus 2007/diakses pada tanggal 19 november 2007](http://www.google.com/www.mediaindonesia.com/Taliban_Bebaskan_Seluruh_Sandera_Korea/31_agustus_2007/diakses_pada_tanggal_19_november_2007)

daerah konflik dan melakukan kegiatan misionaris berkedok misi kemanusiaan⁹⁴. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar kasus penyanderaan warga Korea Selatan yang bekerja di daerah konflik tidak terulang kembali.

Presiden Korea Selatan pada tanggal 1 September 2007, menelepon presiden Indonesia, untuk berterimakasih atas bantuan dan keterlibatan Indonesia dalam upaya membebaskan sembilan belas warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, mengatakan keputusan untuk terlibat dalam upaya pembebasan sandera Korea Selatan diambil setelah Pemerintah Korea Selatan melakukan berbagai usaha untuk membebaskan sandera namun selalu mengalami kegagalan sementara itu Taliban terus memberikan tekanan dengan mengancam akan membunuh semua sandera jika pemerintah Korea Selatan tidak memenuhi tuntutananya.

Dalam perbincangan melalui telepon, selain berterimakasih pada Indonesia Presiden Korea Selatan juga menyatakan akan terus meningkatkan kerjasama dengan Indonesia dan mendukung Indonesia. Hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan memang telah terjalin, namun setelah peristiwa ini hubungan kedua negara semakin erat. Peristiwa penculikan dan penyanderaan warga Korea Selatan juga menandakan bahwa Indonesia bekerjasama dengan Korea Selatan dalam masa susah dan masa senang,

⁹⁴ http://google.com/www.kompas.co.id/Taliban_Ancam_Bunuh,_Korsel_Keluarkan_Larangan24_juli_2007/ diakses pd tanggal 25 maret 2008

walaupun Korea Selatan sedang mengalami permasalahan Indonesia tetap peduli dan mendukung Korea Selatan⁹⁵.

Selesainya konflik tersebut juga tidak lepas dari pihak-pihak yang ikut memperlancar tercapainya perundingan. Peran Palang Merah Internasional selaku fasilitator merupakan pendukung yang paling berjasa dalam upaya penyelesaian kasus ini. Palang Merah Internasional menyediakan tempat untuk melaksanakan perundingan. Palang Merah Internasional juga menjadi penghubung antara pihak-pihak yang akan melakukan perundingan. Para sandera yang dibebaskan pun diserahkan pada Palang Merah Internasional, sebelum diserahkan pada pemerintah Korea Selatan. Setelah kasus ini selesai pemerintah Korea Selatan berjanji akan terus meningkatkan kerjasama dengan negara Indonesia.

⁹⁵ [http://www.presidensby.info/index.php/fokus/2007/09/01/2198.html/Pembebasan Sandera di Afghanistan : Korsel Berterimakasih Atas Dukungan Indonesia/3 sept 2007](http://www.presidensby.info/index.php/fokus/2007/09/01/2198.html/Pembebasan_Sandera_di_Afghanistan:_Korsel_Berterimakasih_Atas_Dukungan_Indonesia/3_sept_2007)

BAB V

KESIMPULAN

Politik Luar Negeri Indonesia adalah bebas aktif , yang bermakna Indonesia bebas dalam menentukan sikap dan kebijakan luar negeri dalam menanggapi permasalahan antar negara, tanpa pengaruh atau kuasa dari negara besar dan Indonesia aktif dalam berbagai upaya penegakan perdamaian dunia seperti yang tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar⁴⁵. Dengan latar belakang politik luar negeri bebas aktif dan anggota PBB Indonesia, bersedia terlibat pada perundingan untuk membebaskan warga Korea Selatan yang disandera oleh Taliban di Afghanistan.

Taliban sempat menguasai seluruh Afghanistan pada tahun 1996-2001, namun setelah itu pemerintahan Taliban digulingkan dan digantikan oleh pemerintahan Afghanistan. Taliban melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Afghansitan untuk merebut kembali kekuasaan mereka dari tangan pemerintah Afghanistan. Bentuk dari pemberontakan tersebut antara lain dengan menculik dan menyandera warga negara asing yang berdatangan ke Afghanistan. Pada tanggal 19 Juli 2007, Taliban kembali melakukan aksi penculikan terhadap warga negara asing yang bekerja di Afghansitan. Warga Korea Selatan yang berjumlah 23 orang yang bertugas di Afghansitan diculik dan disandera oleh Taliban. Warga Korea Selatan ini adalah aktifis gereja di Korea Selatan. Taliban membunuh dua sandera laki-laki, tindakan taliban ini dikecam oleh berbagai pihak karena melanggar hak asasi manusia dan tidak

sesuai dengan ajaran Islam. Terjadi tawar-menawar antara Taliban dan Korea Selatan kedua belah pihak saling mengajukan persyaratan. Kepada Korea Selatan dan pemerintah Afghanistan Taliban meminta untuk menukar sandera dengan tahanan Taliban. Taliban mengancam akan membunuh semua sandera jika tuntutan mereka tidak dipenuhi.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan untuk membebaskan warganya. Korea Selatan mengadakan perundingan dengan tetua adat di Afghanistan. Operasi militer disiapkan di tempat yang diduga sebagai tempat penyanderaan untuk menyelamatkan para sandera. Upaya-upaya tersebut tidak membuahkan hasil, konflik kedua negara semakin meruncing. Kemudian atas keinginan kedua belah pihak dilakukan mediasi yaitu menghadirkan pihak ketiga yang netral untuk membantu menyelesaikan konflik mereka. Indonesia terpilih menjadi negara yang akan berperan sebagai mediator dalam perundingan dengan Taliban. Upaya ini menunjukkan hasil yang memuaskan konflik antara kedua negara dapat terselesaikan.

Resolusi konflik yaitu penyelesaian masalah dengan *win win solution* terbukti dapat menyelesaikan konflik. Konflik antara Taliban dan Korea Selatan disebabkan karena adanya isu penyebaran agama yang dilakukan oleh Korea Selatan. Konflik tersebut terselesaikan dengan menggunakan ajaran-ajaran agama dalam hal ini Islam. Keberhasilan Indonesia tersebut sekaligus menyatakan bahwa pendekatan melalui kebudayaan Islam yang dilakukan oleh diplomat Indonesia sangat efektif.